

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VI WILAYAH I
KECAMATAN TEGINENENG
LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Oleh
Abi Krisna Arrasyid



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI DI SEKOLAH DASAR WILAYAH I KECAMATAN TEGINENENG LAMPUNG SELATAN

Oleh
Abi Krisna Arrasyid

Motivasi belajar merupakan variable penting dalam keberhasilan belajar, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan, dan (2) menganalisis efektifitas hasil/ produk pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan

Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D) ADDIE. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara untuk proses pengembangan produk dan uji efektifitas produk menggunakan angket motivasi yang terdiri dari 30 pernyataan untuk mengukur 2 aspek motivasi dan 6 indikator. Teknik analisis yang digunakan statistik non inferensial dengan persentase dan statistik inferensial dengan uji independent t-test.

Hasil penelitian adalah: (1) proses pengembangan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VI, melalui beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, validasi ahli, uji satu satu dan uji kelompok kecil. Dan (2) efektivitas penggunaan PBL menunjukkan nilai yang signifikan, 3 sekolah yang diberi perlakuan PBL memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam peningkatan motivasi belajar, dibuktikan dengan nilai sig (2-tailed) < 0,05, H_a diterima dan H_o ditolak. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan penggunaan model PBL terhadap meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata kunci: *PBL*, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar, Kelas VI

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF PROBLEM-BASED LEARNING MODELS FOR STRENGTHING THE MOTIVATION OF STUDENTS IN CLASS VI AT ELEMENTARY SCHOOLS REGION I, TEGINENENG DISTRICT, SOUTH LAMPUNG

By
Abi Krisna Arrasyid

Learning motivation is an important variable in learning success, so there is a need for a learning model that can improve the learning motivation of the student. The objective of the research is to: (1) describe the process of developing a problem-based learning model so that it can improve the learning motivation of class VI pupils in the Elementary School Region I district of Tegineneng Lampung South, and (2) analyze the effectiveness of the results/ products of development of a problem based learning model in improving the learning Motivation of students in the VI class district VI district.

The research method used is research and development (R&D) ADDIE. Data collection technique uses observation, lifting and interviews for product development processes and product effectiveness testing using a motivation lift consisting of 30 statements to measure 2 motivation aspects and 6 indicators. Analysis techniques that use non-inferential statistics with percentages and inferential stats with idependent t-test tests.

The results of the study are: (1) the process of developing a problem-based learning model to improve the learning motivation of class VI students, through several stages, namely needs analysis, curriculum analysis, expert validation, one-on-one and small-group tests. And (2) the effectiveness of the use of PBL showed significant values, 3 schools that were given PBL treatment had a positive impact on pupils in improving learning motivation, proved with sig (2-tailed) < 0.05, H_a accepted and H_o rejected. It was concluded that there was a significant influence on the application of the PBL model on improving the learning motivations of students.

Keywords: PBL, Motivation to learn, Elementary School, Class VI

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VI WILAYAH I
KECAMATAN TEGINENENG
LAMPUNG SELATAN**

Oleh
Abi Krisna Arrasyid

2223053025

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI WILAYAH I KECAMATAN TEGINENENG LAMPUNG SELATAN.**

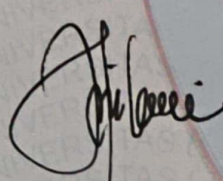
Nama Mahasiswa : **Abi Krisna Arrasyid**

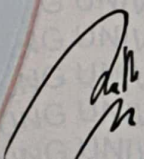
NPM : **2223053025**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



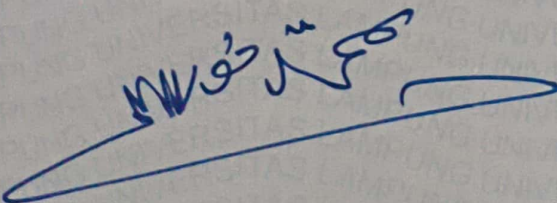

Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

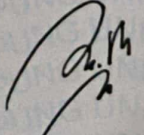

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan FKIP

Ketua Program Studi Magister
Keguruan Guru Sekolah Dasar


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19830308 201504 1 002

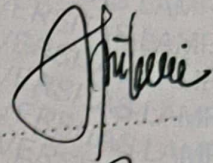

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

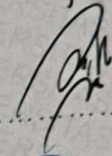
Ketua

: **Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



Sekretaris

: **Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**

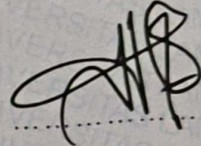


Penguji Anggota

: **1. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.**



2. Dr. Nurhanurawati, M.Pd.

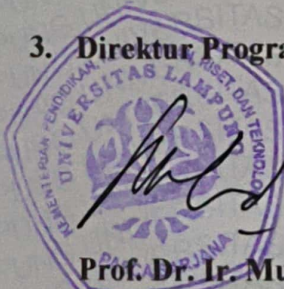


Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **18 Januari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Model Problem Based Learning Untuk Peningkat Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI di Sekolah Dasar Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan ” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak Intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan bersedia serta sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Januari 2024
Pembuat Pernyataan



Abi Krisna Arrasyid
NPM 2223053025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sleman pada tanggal 22 Juli 1996, sebagai anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Gani Eka Wicaksana, S.E. dan Ibu Inti Argawati.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Diselesaikan di TK Sunan Kali Jaga Sleman Yogyakarta pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 3 Metro Barat Lampung pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 4 Metro Lampung pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMA) diselesaikan di SMK Negeri 3 Metro Lampung pada tahun 2014.

Tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Al Islam Tunas Bangsa. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa 2019-2021 dan juga penulis aktif dalam kegiatan kampus dan perlombaan atas nama kampus STKIP Al Islam Tunas Bangsa.

Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Dan melakukan Penelitian di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung untuk gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Gani Eka Wicaksana, S.E. dan Ibunda Inti Argawati yang selalu mendoakan, mendidik, mencintai dan menyayangi serta selalu sabar menghadapi putra keduanya, sehingga penulis kuat menghadapi, melalui dan menjalani kehidupan ini.
2. Ketiga saudaraku tercinta (Shofia Salsabila, Galih Muhammad Fatim dan Theo Yoga Alfarouq), terimakasih atas motivasi, kasih sayang serta dukungan yang telah kalian berikan demi keberhasilanku.
3. Bapak dan Ibu, yang selalu sabar dalam mendidik, selalu mendoakan, memberi arahan serta motivasi sehingga penulis bisa mendapat gelar sarjana tepat waktu.
4. Terimakasih Resifen Yunilam Bella yang sudah menjadi *My Support System*.
5. Teman-temanku, Fajar Dwi Gusti, Arief Yulfan Hidayat, Bagus Danang S, Dimas Rafif W, Bu Sholeha Putri, Bagus Prayogi, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan, semasa kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh teman-temanku prodi PGSD angkatan 2018 yang selalu berbagi ilmu.
7. Dan yang terakhir untuk ALMAMATER kebangganku STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul **“Pengembangan Model Problem Based Learning Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan.”** Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan penuh hormat kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir. S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus penguji tesis ini.
6. Ibu Prof. Dr. Herpratiwi, M,Pd, selaku Pembimbing I yang telah memotivasi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama penulisan tesis.
7. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memotivasi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama penulisan tesis.
8. Bapak/Ibu Dosen dan para staf administrasi Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

9. Teman-teman seperjuangan Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar 2022.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan tesis ini, semoga pihak yang telah membantu penulisan tesis ini dapat memperoleh berkah kesehatan, kebahagiaan, dan kekuatan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar	11
2.1.1 Teori Motivasi dan Motivasi Belajar	11
2.2 Teori Belajar	26
2.3 Model Belajar Berbasis Masalah / <i>Problem Based Learning</i> (PBL).31	

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan.....	57
3.2 Prosedur Penelitian.....	58
3.2.1 Tahap Analisis (<i>Analysis</i>).....	58
3.2.2 Tahap Desain (<i>Design</i>).....	59
3.2.3 Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	60
3.2.4 Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	61
3.2.5 Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	61
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.4 Variabel Penelitian	62
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional.....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data	63

3.6.1	Teknik Observasi	63
3.6.2	Teknik Angket/Kuesioner	64
3.6.3	Teknik Wawancara	67
3.6.4	Teknik Studi Dokumentasi.....	68
3.7	Pengembangan Instrumen Penelitian	68
3.7.1	Sumber Data Penelitian	68
3.7.2	Instrumen Penelitian	68
3.7.3	Uji Prasyarat Instrumen Penelitian	69
3.8	Teknik Analisis Data	71
3.8.1	Teknik Analisis Tujuan Penelitian I.....	71
3.8.2	Teknik Analisis Tujuan Penelitian II.....	74

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	76
4.1.1	Proses Pengembangan Model PBL untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Disik	76
4.2	Pembahasan	113

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	118
5.2	Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Awal Penelitian	4
Tabel 2. Potensi, Kondisi Dan Atau Kebutuhan Pendidik Terhadap Model .6	
Tabel 3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	10
Tabel 4. Penelitian Relevan	56
Tabel 5. Desain Penelitian	57
Tabel 6. Jumlah Peserta Didik di Kelas VI SD Wilayah I	60
Tabel 7. Sampel Populasi Penelitian	61
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli Materi	63
Tabel 9. Kisi-kisi instrumen Penilaian Ahli Bahasa	64
Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Ahli Desain	64
Tabel 11. Kisi-kisi Instrumen Uji Model	65
Tabel 12. Kisi-kisi Motivasi Belajar	66
Tabel 13. Kisi-kisi Instrumen Angket Analisis Kebutuhan	66
Tabel 14. Kriteria Interpretasi Reliabilitas	68
Tabel 15. Alternatif Jawaban <i>Skala Guttman</i>	69
Tabel 16. Kategori <i>Skala Likert</i>	69
Tabel 17. Skala Persentase Kelayakan	70
Tabel 18. Kriteria Efektivitas Penggunaan Produk	71
Tabel 19. Tingkat Keefektifan Penggunaan Model PBL	71
Tabel 20. Teknik Analisis Data Penelitian	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil Persentase Awal.....	5
Gambar 2. Hierarki Kebutuhan dari Maslow	14
Gambar 3. Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 4. Langkah-Langkah Penelitian.....	57

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan abad 21 bukan lagi sebagai wacana ataupun gagasan, tetapi harus mampu diwujudkan melalui sebuah pembelajaran. Luaran pendidikan abad 21 menurut pidato yang disampaikan oleh Anies Baswedan (2018) harus memenuhi tiga komponen yang utama yaitu: (1) karakter; (2) kompetensi 4K yaitu berpikir Kritis, Kreatif, Komunikatif, dan Kolaboratif; (3) literasi yang terdiri dari literasi baca, literasi budaya, literasi keuangan, dan literasi teknologi (Nindsiantika et al., 2019). Pada dasarnya pendidikan formal di sekolah akan sangat membantu jika pihak sekolah menekankan pada pendidikan yang membentuk karakter anak. Seiring dengan lunturnya nilai moral di masyarakat saat ini membuat sekolah harus dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan memperbanyak program pendidikan karakter (Andriani et al., 2018).

Pendidikan harus selalu dirancang untuk siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Hadirnya revolusi industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk bisa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran agar memiliki kemampuan (*skill*) dan mampu berkompetisi di dunia kerja. Kemudian dunia pendidikan menerapkan pembelajaran abad 21 yang identik dengan perkembangan teknologi. Adapun yang mempengaruhi proses pembelajaran salah satunya adalah media pembelajaran. Media Pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk terciptanya lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar dan penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran (Sutrisno, et al., 2020).

Guna mencapai keberhasilan pendidikan dalam membentuk manusia yang berkualitas bukanlah hal yang tidak direncanakan sehingga butuh perencanaan, proses untuk memperoleh pendidikan yang berfokus pada masa depan lebih baik serta melakukan pengembangan kompetensi SDM yang berpotensi serta berkualitas (Yulianti, 2016). Keragaman dari metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator, dalam pembelajaran cenderung monoton,

sumber dan media belajar yang digunakan berulang-ulang sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik terutama pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya. Kecenderungan hanya menggunakan metode yang berulang-ulang dilakukan mencerminkan kurangnya kemampuan seorang pendidik dalam mengembangkan pembelajaran, guru abad 21 harus mampu mengembangkan pembelajaran dengan dikolaborasikan media digital agar suasana dalam belajar menjadi menyenangkan dan tentunya kemampuan peserta didik dapat meningkat. Implementasi dari kecenderungan metode dan gaya belajar yang guru terapkan tak jarang menimbulkan problematika dari pencapaian tujuan pembelajaran, seperti minat belajar menurun, minimnya motivasi belajar dan hasil belajar yang sangat rendah. Permasalahan utama dari pengimplementasian pembelajaran terutama pada tingkat SD terletak pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran terutama penyampaian materi yang dikemas secara sederhana dan menyenangkan belum terprogram dengan baik.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran tentunya dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul dari pencapaian tujuan pembelajaran yaitu dengan cara memberikan treatment saat proses pembelajaran yang gunanya untuk mendapat respon positif dari peserta didik, terutama peserta didik tingkat sekolah dasar, dimana tingkat pendidikan dasar merupakan generasi emas yang dapat memporiori hasil dan tujuan pembelajaran abad 21.

Model dan gaya belajar abad 21 tidak lagi berfokus pada guru melainkan peserta didik yang menjadi *center learning* dalam pembelajaran, metode pembelajaran berbasis masalah merupakan solusi untuk menjadikan generasi emas yang bermutu dan berbudi luhur. Problem based learning merupakan metode yang cocok dengan karakteristik pembelajaran abad 21 dimana peserta didik lebih diarahkan untuk terus berpikir kritis dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis kasus menghendaki peserta didik aktif membangun ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini juga relevan untuk membangun pengetahuan tingkat tinggi, dengan demikian akan dapat membangun motivasi belajar peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mengidentifikasi peluang untuk menciptakan lingkungan yang

tepat, agar peserta didik terbiasa menemukan sendiri solusi dari suatu masalah atau mengidentifikasi suatu topik tertentu.

Pada saat memecahkan kasus, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan sebagai usaha untuk memberikan makna terhadap informasi dan lingkungannya (Hardwick et al., 2013); (Taylor, 1993) . Hal ini terjadi dalam kognitif peserta didik sehingga proses mentalnya dilibatkan secara aktif dalam belajar. Dengan demikian proses belajar akan bermakna, karena peserta didik menemukan sendiri apa yang dipelajarinya. Hal ini akan membentuk motivasi belajar, dan memegang peranan yang penting dalam pembelajaran, karena motivasi dapat menimbulkan dan menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Proses mengkonstruksi pengetahuan dengan model pembelajaran berbasis kasus tidak akan maksimal jika tidak dikaitkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Karena pada hakikatnya pembelajaran adalah sebagai sebuah system, dimana hubungan dan interaksi antar komponen bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik bagi peserta didik dalam lingkungan belajar yang beragam. Peserta didik berada dalam perkembangan IPTEK yang sudah tidak dapat dilawan, dan akan hidup di jaman teknologi yang lebih canggih. Dengan demikian harus dibiasakan belajar dengan kasus-kasus tertentu yang dapat di mafaatkan sebagai suplemen, komplemen ataupun substitusi.

Kecenderungan pembelajaran masa depan telah mengubah pendekatan pembelajaran tradisional ke arah pembelajaran masa depan yang disebut sebagai pembelajaran abad pengetahuan / *knowledge age*, (Galbreath, 1999). Peserta didik dapat belajar di mana saja, artinya orang dapat belajar di ruang kelas, di perpustakaan, di rumah, atau di jalan, dapat belajar kapan saja, tidak sesuai yang dijadwalkan bisa pagi, siang sore atau malam dan dengan siapa saja, melalui guru, pakar, teman, anak, keluarga atau masyarakat; melalui sumber belajar apa saja, melalui buku teks, majalah, koran, internet, CD ROM, radio, televisi, dan sebagainya.

Ciri-ciri pembelajaran pada abad pengetahuan, yaitu pendidik sebagai fasilitator, pembimbing dan konsultan, serta sebagai kawan belajar. Belajar diarahkan oleh orang yang belajar, belajar secara terbuka, fleksibel sesuai keperluan, belajar

terutama berdasarkan proyek dan masalah, berorientasi pada dunia empirik dengan tindakan nyata, metode penyelidikan dan perancangan, menemukan dan menciptakan, kolaboratif, berfokus pada masyarakat, hasilnya terbuka, keanekaragaman yang kreatif, komputer sebagai peralatan semua jenis belajar, interaksi multimedia yang dinamis, serta komunikasi yang tidak terbatas.

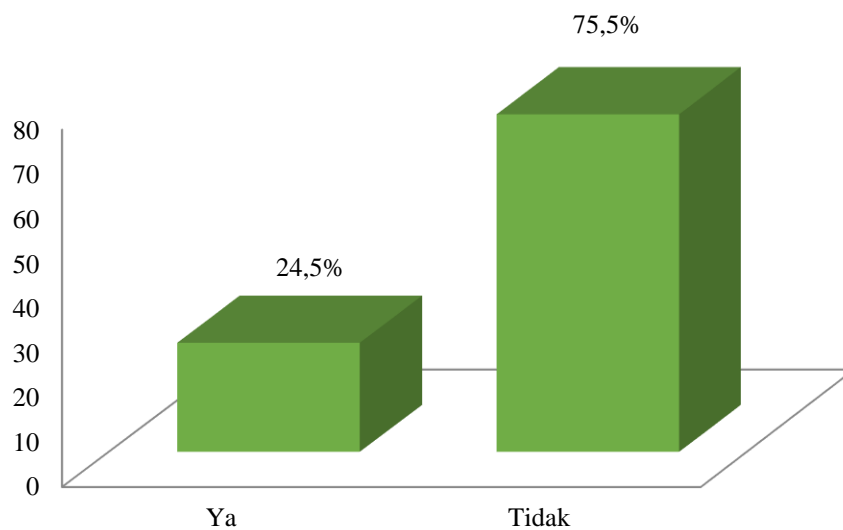
Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di usia tertentu, akan mampu meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada seseorang untuk mengadakan perubahan baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Terdapat beberapa peserta didik mengalami masalah dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya adalah motivasi belajar. Dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta memberikan pengaruh besar dalam membenagkitkan semangat dalam belajar, (Puspitasari, 2016).

Temuan peneliti di lapangan berdasarkan observasi awal dengan menggunakan angket indikator motivasi belajar terhadap 20 peserta didik yang diambil secara random dari 12 Sekolah Dasar Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan ditemukan data seperti yang terdapat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Observasi Awal Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Ya	Tidak	Total
1	Ulet menghadapi kesulitan	2	18	20
2	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	4	16	20
3	Lebih senang bekerja mandiri	2	18	20
4	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	15	5	20
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	1	19	20
6	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya	0	20	20
7	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	0	20	20
8	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	3	17	20
9	Tekun menghadapi tugas	4	16	20
10	Gemar dengan tugas	18	2	20
Persentase		24,5	75,5	

Sumber: olah data penulis



Gambar 1. Hasil Persentase Awal

Berdasarkan studi awal terhadap motivasi peserta didik, masih terdapat beberapa indikator dari komponen motivasi belajar peserta didik, diketahui kesenjangan peserta didik kelas VI SD di Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan memiliki motivasi belajar rendah dengan persentase 75,5% sedangkan 24,5% peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Hasil temuan dari 10 item pertanyaan tersebut dipengaruhi oleh minat belajar yang rendah, terutama dalam menerima informasi pembelajaran, kecenderungan guru menerapkan pembelajaran konvensional tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Kondisi di atas diperkuat dengan hasil pra penelitian terkait dengan potensi, kondisi dan atau kebutuhan terhadap model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan dengan menyebarkan angket terhadap pendidik kelas VI di 12 Sekolah Dasar Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan. Hasilnya terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Potensi, Kondisi Dan Atau Kebutuhan Pendidik Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Aspek	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
A	Potensi				
1	Sertifikasi pendidik	9	75	3	25
2	Daya juang pendidik	6	50	6	50
3	Semangat/ motivasi pendidik	11	98	1	8
4	Semangat/ motibasi dari kepala sekolah	12	100	0	0
5	Kemauan untuk berubah dari pendidik	10	83	2	17
6	Kemauan untuk belajar dari pendidik	8	67	4	33
7	Kepemilikan lap top dari pendidik	12	100	0	0
B	Kondisi				
1	Motivasi belajar peserta didik rendah	10	83	2	17
2	Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik	10	83	2	17
3	Pembelajaran belum <i>student centered</i>	12	100	0	0
4	Pendidik memerlukan model pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik	12	100	0	0
5	Pembelajaran cenderung <i>teacher centered</i>	9	75	3	25

Sumber: olah data penulis

Berdasarkan hasil pra penelitian yang terdapat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa pendidik kelas VI di 12 Sekolah Dasar Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan memerlukan model pembelajaran berbasis kasus. Sekolah mempunyai potensi untuk dikembangkannya model karena 75% pendidik sudah tersertifikasi, 50% memiliki daya juang baik, 98% pendidik mempunyai motivasi tinggi menjadi pendidik, dan 100% mendapat motivasi dari pekala sekolah untuk menjadi pendidik yang profesional, memiliki kemauan untuk berubah sebesar 83%, 67% memiliki kemauan untuk belajar, dan pendidik mempunyai lap top sebesar 100%. Sedangkan kondisi yang mendukung dikembangkannya model yaitu motivasi belajar peserta didik masih rendah, pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pembelajaran cenderung *teacher centered*.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar dilakukan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, sehingga dapat terbentuk pada peserta didik secara efektif. Untuk itu pembelajaran harus terencana dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga perangkat pembelajaran, (Wibowo, 2013). Perencanaan hendaknya berisi skenario pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, (Ardeska et al., 2023).

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan metode belajar berbasis kasus (*case based learning method*). Metode belajar berbasis kasus adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar yang berfokus pada melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan informasi. Latar belakang akademik pembelajaran berbasis kasus adalah mendekatkan jarak antara peserta didik dengan dunia nyata yang akan dijumpainya, di mana peserta didik bertindak selaku subyek pembelajaran. Peserta didik perlu disediakan kasus yang merupakan stimulasi untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya. *Case-Based Reasoning (CBR)* merupakan sebuah pendekatan penyelesaian masalah dengan menekankan peran pengalaman sebelumnya. Permasalahan baru dapat diselesaikan dengan memanfaatkan kembali dan mungkin malakukan penyesuaian terhadap permasalahan yang memiliki kesamaan yang telah diselesaikan sebelumnya.

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai nilai tambah untuk meningkatkan motivasi, kreatifitas, percaya diri dan membentuk manusia *life long learner*. Permasalahan selama ini, pembelajaran sudah dirancang mempergunakan metode tertentu, tetapi belum sepenuhnya meningkatkan motivasi belajar peserta didik Pendidikan lebih berorientasi pada pengembangan proses berpikir. Pembelajaran semestinya menyeimbangkan pembentukan proses berpikir dan kemampuan lainnya termasuk motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaharah & Susilowati (2020). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan Media Modul Elektronik terhadap motivasi belajar peserta didik di Kelas VIII E SMP Negeri 22 kota Jambi. Metode Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*).

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media modul elektronik meningkatkan motivasi belajar kelas VIII E SMP Negeri 22 Kota Jambi, hal ini dapat dilihat dari hasil angket sebagai berikut : kriteria kurang 0 %, cukup 16,7 %, baik 56, 7 % dan kriteria sangat baik 26,7 % dan berdampak positif pada hasil belajar, baik hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar kognitif peserta didik yang telah tuntas belajar sebesar 86,67% dengan nilai rata-rata 75,3. Dengan kategori afektif dan psikomotorik baik (Susilowati et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengembangan model *Problem Based Learning* untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI di Sekolah Dasar Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih belum memanfaatkan potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Pendidik belum mempergunakan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Proses pembelajaran berorientasi pada hasil akhir, belum pada proses dengan memperhatikan motivasi peserta didik.
4. Pendidik masih banyak yang belum mempergunakan aspek motivasi untuk peningkatan hasil belajar peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan model *problem based learning* untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan ?
2. Bagaimanakah efektifitas model *problem based learning* efektif dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan model *problem based learning* untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan
2. Menganalisis efektifitas hasil/ produk pengembangan model *problem based learning* dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar terkait dengan model pembelajaran berbasis kasus dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik

Diharapkan dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah.

- b. Pendidik

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya, serta menambah wawasan pendidikan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

- c. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran berbasis masalah

- d. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan tentang model pembelajaran berbasis masalah agar kelak menjadi pendidik yang professional.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran berbasis masalah kelas VI di SD SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan yang bersifat tematik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Teori Motivasi dan Motivasi Belajar

Motivasi adalah *self concept realization*, yaitu merealisasikan konsep diri seseorang, (Martin & Marsh, 2019) *Self concept realization* bermakna bahwa seseorang akan selalu termotivasi jika: (a) ia hidup dalam suatu cara yang sesuai dengan peran yang lebih ia sukai, (b) diperlakukan sesuai dengan tingkatan yang lebih ia sukai, dan (c) dihargai sesuai dengan cara yang mencerminkan penghargaan seseorang atas kemampuannya. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan dalam diri seseorang pada waktu yang berlainan.

Menurut Sardiman (2018), motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi akan mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara Robbins (1999) mendefinisikan bahwa motivasi sebagai satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan individual dalam usaha mencapai tujuan. Dari definisi tersebut terdapat tiga kunci utama, yakni intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas, berhubungan dengan seberapa kerasnya seseorang berusaha. Akan tetapi menurut Robbins (1999), intensitas yang tinggi tidak akan membawa hasil yang diinginkan kecuali kalau upaya itu diarahkan

ke suatu tujuan yang menguntungkan. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kualitas dari upaya itu maupun intensitasnya. Upaya yang diarahkan menuju, dan konsisten dengan, tujuan-tujuan adalah upaya yang seharusnya kita usahakan. Akhirnya, motivasi memiliki dimensi ketekunan, sebagai ukuran tentang berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Individu-individu yang termotivasi tetap bertahan pada pekerjaan untuk mencapai tujuan mereka.

Motivasi merupakan dorongan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu adapun Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa teori kebutuhan (*needs*) manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan intrinsic, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat dan keingintahuan (*curiosity*), sehingga seorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman (Uno, 2021).

Menurut Islamuddin (2013), motivasi ialah adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Adapun menurut Mc.Donald Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Fauziah & Ninawati, 2022). Menurut Sardiman (2018) motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Konsep motivasi selalu dikaitkan dengan teori motivasi. Teori hierarki kebutuhan Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan, yaitu: a) psikologis: antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks, dan kebutuhan jasmani lain, b) keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional, c) sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima-baik, dan persahabatan, d) penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga-diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti misalnya

status, pengakuan, dan perhatian, serta e) aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Dari titik pandang motivasi, teori ini mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup tidak lagi memotivasi. Jadi jika akan memotivasi seseorang, perlu memahami sedang berada pada anak tangga manakah orang itu dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkat itu.

Maslow memisahkan kelima kebutuhan itu sebagai tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kebutuhan psikologis dan kebutuhan akan keamanan digambarkan sebagai kebutuhan tingkat rendah dan kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan aktualisasi-diri sebagai kebutuhan tingkat-tinggi. Perbedaan antara kedua tingkat itu berdasarkan alasan bahwa kebutuhan tingkat tinggi dipenuhi secara internal (di dalam diri orang itu), sedangkan kebutuhan tingkat rendah terutama dipenuhi secara eksternal. Bahwa kebutuhan yang tak terpuaskan akan memotivasi, atau bahwa suatu kebutuhan yang terpuaskan akan mengaktifkan gerakan ke suatu tingkat kebutuhan yang baru.



Gambar 2: Hirarki Kebutuhan dari Maslow

Teori X dan teori Y Douglas McGregor (Robbins, 1999) mengemukakan dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia, pada dasarnya satu negatif, yang ditandai sebagai teori X, dan yang lain positif, yang ditandai dengan teori Y. McGregor menyimpulkan bahwa pandangan seseorang, mengenai kodrat manusia didasarkan pada suatu pengelompokkan pengandaian tertentu. Menurut teori X,

terdapat empat pengandaian yaitu: (1) seseorang secara inheren tidak menyukai kerja dan, bilamana dimungkinkan, akan mencoba menghindarinya. (2) karena seseorang tidak menyukai kerja, mereka harus dipaksa, diawasi, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. (3) seseorang akan menghindari tanggung jawab dan mencari pengarahan formal bilamana dimungkinkan, dan (4) kebanyakan seseorang menaruh keamanan di atas semua faktor lain yang dikaitkan dengan kerja dan akan menunjukkan sedikit saja ambisi.

Menurut teori Y: (1) seseorang dapat memandang kerja sama wajarnya seperti istirahat atau bermain. (2) Orang-orang akan menjalankan pengarahan diri dan pengawasan diri jika mereka komit pada sasaran. (3) Rata-rata orang dapat belajar untuk menerima, bahkan mengusahakan, tanggung jawab, dan (4) kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif tersebar meluas dalam populasi dan tidak hanya milik dari mereka yang berada dalam posisi tertentu. Teori X mengandaikan bahwa kebutuhan yang rendah akan mendominasi individu. Teori Y mengandaikan bahwa kebutuhan tinggi mendominasi individu. McGregor sendiri menganut keyakinan bahwa pengandaian Teori Y lebih sah daripada Teori X.

Teori dua faktor (teori motivasi higiene) Frederick Herzberg, dalam keyakinannya, bahwa hubungan seorang individu dengan pekerjaannya merupakan suatu hubungan dasar dan bahwa sikapnya terhadap kerja dapat sangat menentukan sukses atau kegagalan individu itu. Herzberg mengemukakan bahwa kepuasan manusia terdiri atas dua hal, yaitu puas dan tidak puas. Untuk meningkatkan motivasi maka seseorang harus proaktif menghilangkan rasa ketidakpuasan, (Stevianus, 2015).

Teori ERG Clayton Alderfer dari Universitas Yale telah mengerjakan ulang hierarki kebutuhan Maslow untuk menggandeng dengan lebih akrab dengan riset empiris. Hierarki kebutuhan revisinya disebut teori ERG. Alderfer berpendapat, bahwa ada tiga kelompok kebutuhan inti yaitu eksistensi (*Existence*), hubungan (*Relatedness*) dan pertumbuhan (*Growth*). Kelompok eksistensi mempedulikan pemberian persyaratan dasar, mencakup butir-butir yang oleh Maslow dianggap

sebagai kebutuhan faali dan keamanan. Kelompok kebutuhan kedua adalah kelompok hubunga hasrat yang kita miliki untuk memelihara hubungan antar pribadi yang penting. Hasrat sosial dan status menuntut interaksi dengan orang-orang lain agar dipuaskan, dan hasrat ini sama dengan kebutuhan sosial Maslow dan komponen eksternal dari klasifikasi penghargaan Maslow. Dan kebutuhan pertumbuhan sebagai suatu hasrat intrinsik untuk perkembangan pribadi, mencakup komponen intrinsik dari kategori penghargaan Maslow dan karakteristik-karakteristik yang tercakup pada aktualisasi diri.

Teori ERG lebih konsisten dengan pengetahuan kita mengenai perbedaan individual di antara orang-orang. Variabel seperti pendidikan, latar belakang keluarga, dan lingkungan budaya dapat mengubah pentingnya atau kekuatan dorong yang dipegang sekelompok kebutuhan untuk seorang individu tertentu. Teori ERG menyatakan suatu versi yang lebih sah dari hierarki kebutuhan, (Nafis & Augustinah, 2023).

Teori kebutuhan David McClelland, fokus pada tiga kebutuhan yaitu prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*), dan afiliasi (*pertalian*). Kebutuhan ini ditetapkan sebagai berikut: (1) kebutuhan akan prestasi, yaitu dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk sukses. (2) kebutuhan akan kekuasaan, yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu tidak akan berperilaku demikian. (3) kebutuhan akan afiliasi, yaitu hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab, (Juliya & Herlambang, 2021).

Beberapa orang mempunyai dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka bergulat untuk prestasi pribadi bukannya untuk sukses semata. Mereka mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Dorongan ini adalah kebutuhan akan prestasi (*nAch-achievement need*). Prestasi tinggi membedakan diri dari orang lain oleh hasrat mereka untuk menyelesaikan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi di mana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan terhadap masalah, di mana mereka dapat menerima umpan-balik yang

cepat atas kinerja mereka sehingga mereka dapat mengetahui dengan mudah apakah mereka menjadi lebih baik atau tidak, dan di mana mereka dapat menentukan tujuan- tujuan yang cukup menantang.

Kebutuhan akan kekuasaan (*nPow-need for power*) adalah hasrat untuk mempunyai dampak, berpengaruh, dan mengendalikan orang lain. Individu-individu dengan nPow yang tinggi menikmati untuk dibebani, bergulat untuk dapat mempengaruhi orang lain, lebih menyukai ditempatkan di dalam situasi kompetitif dan berorientasi-status, dan cenderung lebih peduli akan prestise dan memperoleh pengaruh terhadap orang lain daripada kinerja yang efektif.

Teori Penetapan Tujuan Edwin Locke, bahwa maksud untuk belajar dan mencapai tujuan merupakan sumber utama dari motivasi. Artinya, tujuan memberi gambaran terhadap apa yang perlu dikerjakan dan betapa banyak upaya akan dihabiskan. Tujuan akan meningkatkan kinerja, bahwa tujuan yang sulit, jika diterima baik, akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada tujuan yang mudah, (Prihartanta, 2015).

Teori penentuan tujuan mengandaikan bahwa seorang individu yang berkomitmen terhadap tujuan, bertekad untuk tidak menurunkan atau meninggalkan tujuan. Ini kemungkinan terjadi jika tujuan diumumkan, bila individu mempunyai *locus of control internal*, dan bila tujuan-tujuan itu ditentukan sendiri bukannya ditugaskan.

Teori penguatan (*reinforcement theory*), adalah segala sesuatu yang digunakan seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan tanggapan individu. Motivasi seseorang tergantung pada penghargaan yang diterima dan akibat dari yang akan dialaminya nanti. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku seseorang di masa mendatang dibentuk oleh akibat dari perilakunya sekarang (Arif et al., 2023).

Motivasi belajar merupakan hal terpenting sebagai dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu guru diwajibkan untuk bertanggung jawab mengenai nilai kesuksesan yang akan didapatkan. Motivasi

belajar merupakan sarana serta alat untuk mencapai prestasi yang maksimal. Tingginya motivasi belajar dari peserta didik akan menunjukkan perilaku maupun tindakan dalam melaksanakan tugas belajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik (Uno, 2021). Adapun pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai, (Sardiman, 2018).

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha meniadakan atau menggelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Menurut Nasution (2022), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisik Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

- 2) Faktor psikologis Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.
- 2) Faktor non sosial
 - a) Faktor non sosial. Merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.
Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013) unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
 - b) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
 - c) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
 - d) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang

rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

- e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
- f) Upaya guru membelajarkan siswa. Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut.

Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Yuliana (2018), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kegiatan belajar siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Motivasi belajar merupakan

dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai, (Sidik & Sobandi, 2018). Menurut Sardiman (2018), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti diatas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2021) adalah:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belekangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.
4. Adanya penghargaan dalam belajar Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong

dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar. Terdapat beberapa cara memotivasi siswa untuk belajar sambil mengajar di kelas yaitu dengan memberi pujian, nilai, penghargaan. Metode ini seharusnya digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa, tetapi tidak semua sekolah dan guru saat ini peka terhadap masalah ini. Siswa bosan saat belajar di kelas karena guru masih sering menggunakan metode pembelajaran berbasis ceramah tanpa media yang menarik. Sekolah, serta pendidik, perlu menyediakan media yang tepat untuk membantu memotivasi siswa untuk belajar tanpa mengganggu proses pembelajaran. Bahkan, beberapa sekolah masih belum memiliki sarana prasarana pembelajaran yang memadai sebagai media pendidikan bagi para pendidik. Lingkungan juga dapat memotivasi siswa, karena mereka juga termotivasi untuk belajar dengan giat jika bergaul dengan siswa yang cerdas, (Juhadi, 2021).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

2. Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar dibagi menjadi dua jenis yaitu: (a) motivasi Instrinsik, adalah motif yang ada pada diri seseorang, dan tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dan (b) motivasi ekstrinsik, adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi instrinsik untuk kebutuhan belajar, menurut Robbins (1999) adalah dorongan yang ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mencapai prestasi dan adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau mengerahkan yang berguna bagi dirinya dan lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dorongan dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

3. Peranan dan Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa peran. Menurut Uno (2021), peran motivasi dalam belajar adalah: menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar.

Selain itu, motivasi belajar juga memiliki beberapa prinsip. Menurut Djamarah (2011), beberapa prinsip motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan peranan motivasi belajar yaitu sebagai penentu penguat belajar, memperjelas tujuan belajar, penentu rangsangan belajar, dan penentu ketekunan belajar. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, dan motivasi muncul karena adanya tujuan.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkannya. Menurut Sardiman (2018), beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

- a. Memberi angka, dalam hal ini angka sebagai simbol dari nilai kegiatan pembelajaran memberi hadiah

- b. Adanya saingan/kompetisi, persaingan baik individu maupun kelompok dapat memotivasi peserta didik untuk berprestasi
- c. *Ego-involvement*, dengan menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan adalah salah satu bentuk motivasi yang sangat penting
- d. Memberi ulangan, peserta didik akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan
- e. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil belajar apalagi jika terjadi kemajuan akan memotivasi peserta didik untuk giat belajar
- f. Pujian, dengan pujian akan meningkatkan gairah belajar dan membangkitkan harga diri
- g. Hukuman, sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi
- h. Hasrat untuk belajar, terdapat unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar
- i. Minat, proses pembelajaran akan berjalan lancar bila disertai dengan minat
- j. Tujuan yang diakui, peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika mengetahui tujuan/ pentingnya materi yang akan ia pelajari.

Memotivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan dan ganjaran, pemberian angka atau *grade*, keberhasilan atau tingkat aspirasi, pemberian pujian, kompetisi dan kooperasi serta pemberian harapan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, membangkitkan minat belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, memberikan hadiah, pujian, dan membantu peserta didik merumuskan tujuan belajar.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti didasari oleh adanya motivasi, dan motivasi memiliki hubungan kuat dengan tujuan. Menurut Sardiman (2018), terdapat tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Uno (2021) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan.
- b. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapatdi atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, selain itu juga berfungsi sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

5. Indikator Motivasi Belajar Peserta didik

Menurut Sardiman (2018), ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa d. Lebih senang bekerja mandiri

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Pendapat lain dikemukakan oleh Uno (2021), mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita – cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- a. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- b. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa akajian di atas yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah motivasi insktrinsik dan ekstrinsik, yang indikatornya mengambil dsri beberapa pendapat. Penulis memilih indikator tersebut karena dengan indikator tersebut diharapkan mampu memenuhi kriteria yang tepat dalam mengukur motivasi belajar.

2.2 Teori Belajar

Teori yang melandasi PBL adalah teori belajar konstruktivis, yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan apabila tidak sesuai. Peserta didik harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan proses top down daripada bottom up. Top down, peserta didik mulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan dan kemudian memecahkan atau menemukan (dengan bimbingan pendidik) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Sedangkan pendekatan bottom up, keterampilan-keterampilan dasar secara tahap demi tahap dibangun menjadi keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, (Slavin, 2000).

Di dalam kelas yang terpusat pada peserta didik peran pendidik adalah membantu peserta didik menemukan paling tidak dimensi kognitif procedural dan meta kognitif bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Konstruktivis dalam pembelajaran menekankan pengaturan diri (*self regulated learning*) yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu (Slavin, 2000). Jadi apabila peserta didik memiliki strategi belajar yang efektif dan motivasi serta tekun menerapkan strategi itu sampai pekerjaan terselesaikan maka kemungkinan mereka adalah pelajar yang efektif. Salah satu pendekatan dalam konstruktivis yang sangat berpengaruh dari Jerome Bruner, yaitu belajar penemuan dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui partisipasi aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip dimana pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman serta dapat melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, (Slavin, 2000).

Teori Beard (2013), menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibrisasi antara asimilasi dan akomodasi.

Pandangan Piaget, menekankan bahwa pengetahuan datang dari tindakan, jadi perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak

aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Ada tiga aspek perkembangan intelektual yaitu struktur, isi dan fungsi. Struktur atau skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi yang terbentuk pada individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Isi merupakan pola perilaku khas anak yang tercermin pada responnya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan fungsi adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Fungsi itu terdiri dari organisasi dan adaptasi. Semua organisme lahir dengan kecenderungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Cara beradaptasi ini berbeda antara organisme yang satu dengan yang lain. Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui 2 proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Seseorang dalam proses asimilasi menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungan. Dan proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur mental yang ada untuk mengadakan respon terhadap tantangan lingkungan. Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) memfokuskan pada proses berfikir atau proses mental anak tidak sekedar pada produknya. Di samping kebenaran jawaban peserta didik, pendidik harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. 2) Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget penyajian materi jadi (*ready made*) tidak diberi penekanan, dan anak-anak didorong untuk menemukan untuk dirinya sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan. 3) Tidak menekankan pada praktek-praktek yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya. 4) Penerimaan terhadap perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan, teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya dengan kecepatan yang berbeda. Dari uraian tersebut pembelajaran menurut konstruktivis dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya dan mengutamakan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

serta memaklumi adanya perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan yang dapat dipegaruhi oleh perkembangan intelektual anak.

Menurut Galloway (2001), teori kognitif sosial Vygotsky memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberi penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran juga dikenal scaffolding (perancahan), dimana perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih lompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri. Implikasi teori Vygostky dalam pendidikan yaitu: 1) setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar peserta didik, sehingga peserta didik dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah afektif dalam *zona of proximal development*. Pembelajaran menekankan scaffolding sehingga peserta didik semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Teori Ausubel tentang belajar bermakna (*meaningful*) menjelaskan bahwa belajar dikatakan bermakna (*meaningful*) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya, (Muamanah, 2020). Agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu: (1) aeteri yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, (2) anak yang akan belajar harus

bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Terdapat tiga kebaikan dari belajar bermakna yaitu: (a) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, (b) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip, (c) informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Teori Albert Bandura tentang modeling (pemodelan), merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial, yang merupakan pengembangan atau perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional. Melalui pembelajaran sosial seseorang dapat belajar melalui pengamatan (*observation learning*) terhadap suatu model. Ciri model yang berpengaruh terhadap pengamat adalah model yang tampak menarik, dapat dipercaya, cocok dalam kelompok dan memberikan standar yang meyakinkan sebagai pedoman bagi pengamat. Ada empat (4) elemen penting yang menurut Bandura perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan yaitu: (1). atensi, (2) retensi, (3) reproduksi dan (4) motivasi, (Mufidah, 2023).

Teori belajar Bruner menjelaskan bagaimana manusia belajar atau memperoleh pengetahuan dan menstranformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemproses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya. Menurut Bruner perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu: a) enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; b) ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya dan c) simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa. Implikasi teori Bruner dalam proses pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya, (Amalia, 2023).

Teori belajar behavior kontiguitas Guthrie menekankan pada faktor pembentukan dan perubahan kebiasaan, yaitu kecenderungan yang dipelajari untuk mengulang respon-respon yang pernah dibuat, (O'Neil et al., 2001). Terdapat tiga metode untuk mengubah kebiasaan atau menghentikan kebiasaan yaitu ambang batas, keletihan, dan respon yang tidak sesuai, dan hukuman tidak efektif untuk mengubah kebiasaan. Agar hasil belajar optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif. sehingga mudah direspon peserta didik.

Beberapa teori di atas yang mendasari diterapkannya PBL untuk meningkatkan dan membentuk motivasi belajar. Peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, jika dalam pembelajaran diberikan beberapa stimulus dan perlakuan dengan berbagai masalah yang diselesaikan secara Bersama sama dengan teman sebaya.

2.3 Model Belajar Berbasis Masalah / *Problem Based Learning* (PBL)

2.3.1 Pengertian PBL

PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik, PBL adalah suatu model belajar yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah, (Sujana et al., 2020). PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dan motivasi dalam belajar peserta didik serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja secara kelompok.

Menurut *Baund* dan *Faletti*, PBL adalah suatu pembelajaran dengan membuat konfrontasi pada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Menurut *Arends*, PBL merupakan pembelajaran dimana peserta didik

mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Jadi belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan sehingga masalah-masalah dalam suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.

PBL merupakan model yang efektif untuk membelajarkan proses berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. PBL merupakan suatu model yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap. PBL tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi tetapi guru sebagai penyaji masalah dan fasilitator (Susanto et al., 2019). Jadi model PBL adalah suatu model belajar yang berbasis masalah agar siswa berpikir kritis dan dapat memecahkan suatu masalah.

PBL sebagai fokus pengalaman belajar terorganisir dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah di dunia nyata. Mereka menggambarkan siswa sebagai pemecah masalah yang aktif, berusaha untuk mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk mencari solusi. Dalam PBL peserta didik mengikuti pola eksplorasi tertentu yang dimulai dengan mempertimbangkan masalah yang terdiri dari kejadian yang membutuhkan penjelasan. Selama diskusi dengan anggota kelompoknya, peserta didik mencoba mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar atau proses. Di sini, peserta didik dirangsang untuk menemukan suatu akar masalah yang perlu dilakukan penyelesaian lebih lanjut. Sebagai akibat dari hal ini, peserta didik meneliti hal-hal yang diperlukan dan kemudian mendiskusikan temuannya dan kesulitan dalam kelompok mereka. PBL bertujuan mengembangkan dan menerapkan

kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan perolehan yang luas atas pengetahuan.

Secara garis besar menurut pandangan (Ramadhani & Sukenti, 2023) terdiri dari lima tahapan utama, dimulai dari guru memperkenalkan pada siswa tentang situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Model PBL akan berjalan dengan baik, jika dibentuk kelompok-kelompok kecil pada pelajar, alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok belajar dengan orang lain, situasi-situasi yang terjadi dalam proses bekerja kelompok juga akan membentuk berbagai kecakapan yang diperlukan pelajar. Guru menjadi fasilitator dan pembimbing melatih peserta didik agar melatih kemampuan berpikir agar peserta didik berpikir dan dapat memecahkan suatu masalah.

PBL merupakan usaha untuk membentuk pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum (Wena, 2014). Dengan penerapan model PBL akan membantu peserta didik untuk dapat berpikir logis dan sistematis, sehingga peserta didik memiliki pola pikir yang diperlukan dalam

mempelajari materi pelajaran. Peserta didik akan dilatih berpikir secara kritis dan menjadi peserta didik yang aktif dan kreatif karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Sehingga dengan pembelajaran seperti ini, peserta didik akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup serta dapat mengoptimalkan hasil belajar. PBL adalah penyampaian pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka.

Berdasarkan beberapa pendekatan diatas, dapat disimpulkan bahwa PBL menekankan keaktifan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah, dimana masalah terkait dengan kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta pendapat pengetahuan konsep-konsep penting. Peserta didik belajar dari masalah dalam kegiatan sehari-hari dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan dari masalah dan materi pelajaran yang dipelajari. Masalah sebagai bahan utama dalam pembelajaran dimana siswa dikondisikan untuk mencari pemecahan masalah tersebut secara mandiri maupun berkelompok.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model belajar memiliki ciri/ karakteristik tertentu yang membedakan antara model yang satu dengan model yang lainnya. Karakteristik PBL antara lain:

- a. Mengorientasikan peserta didik kepada masalah yang sesungguhnya terjadi.
- b. Terpusat kepada peserta didik.
- c. Membuat kondisi belajar interdisiplin.
- d. Melakukan penyelidikan secara terintegrasi dengan dunia nyata dan menggunakan pengalaman praktis.
- e. Dapat menghasilkan dan menyajikan sebuah produk.
- f. Mengajarkan kepada peserta didik untuk agar dapat menerapkan ilmu kedalam kehidupan dalam jangka waktu yang panjang.

- g. Belajar mengajar dengan kooperatif.
- h. Pendidik menjadi seorang fasilitator, motivator dan pembimbing.
- i. Pemasalahan diformulasikan untuk difokuskan agar dapat merangsang peserta didik dalam pembelajaran.
- j. Permasalahan dipergunakan untuk mengembangkan keterampilan.
- k. Peserta didik memperoleh informasi secara mandiri.

Samford, mengemukakan karakteristik PBL yang baik sebagai berikut:

- a. Terhubung dan berorientasi kepada kehidupan nyata.
- b. Menggunakan sejumlah hipotesis.
- c. Melibatkan kerja sama dalam belajar.
- d. Konsisten dengan tujuan pembelajaran.
- e. Belajar dibangun dari kosep dan pengetahuan awal, serta pengalaman peserta didik.
- f. Mempromosikan pengembangan kemampuan keterampilan kognitif peserta didik pada ranah tingkat tinggi.

3. Manfaat *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir, PBL memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a. Siswa lebih ingat dan paham terhadap materi pembelajarannya
- b. Meningkatkan ketajaman materi ajar terhadap konteksnya sehari-hari
- c. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
- d. Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok, kepemimpinan, serta keterampilan sosial
- e. Mengembangkan kecakapan belajar sepanjang hayat
- f. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Amini et al., 2021).

Manfaat PBL yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik dan mendorong untuk berpikir kritis sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah, membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang

dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Memotivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan pemahaman atas materi

3. Sintaks PBL

Pada dasarnya PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, dilakukan dengan langkah-langkah atau sintak operasional. Sintaks model pembelajaran problem based learning menurut Warsono & Hariyanto, (2013) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
2. Membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik dalam belajar menyelesaikan masalah.
3. Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya.
4. Mendukung peserta didik untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan sintaks PBL menurut Shoimin, (2017) adalah:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran meliputi menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih,
2. Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut,
3. Mendorong peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk penjelasan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah,

4. Membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan laporan hasil karya yang sesuai seperti laporan,
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

Sintaks PBL menurut Hamid et al., (2022) sebagai berikut:

1. Disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil, mengklarifikasi fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah, *membrainstorming* gagasan dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Dilanjutkan mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui, menelaah masalah tersebut dan mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah..
3. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup belajar di perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Kelebihan atau manfaat model pembelajaran PBL menurut Sani & Kurniasih, (2019) adalah dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan yang baru serta mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan ketrampilan kreatif. Menurut Shoimin, (2017) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata
2. Membangun pengetahuan peserta didik melalui aktivitas belajar
3. Mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan
4. Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada peserta didik
5. Kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan
6. Melalui kerja kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.
- 7.

Keunggulan PBL menurut Syamsidah (2017) adalah:

1. Mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif dalam mencari bentuk-bentuk pemecahan masalah sepenuh hati dan teliti. Meskipun harus melalui *trial and error* (terus mencoba, meskipun mengalami kesalahan).
2. Mendorong siswa untuk belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
1. Memupuk rasa tanggungjawab.
2. Mendorong siswa untuk tidak berpikir sempit, dan fanatik.

Selain berbagai kelebihan di atas, Warsono & Hariyanto, (2013) mengemukakan pendapat bahwa kekuatan atau manfaat utama penerapan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik akan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang akan membuatnya menjadi terbiasa menghadapi masalah
2. Solidaritas sosial akan terpupuk dengan adanya diskusi dengan teman satu kelompok,
3. Pendidik dengan peserta didik akan semakin akrab
4. Peserta didik akan terbiasa menerapkan metode eksperimen karena ada kemungkinan suatu masalah yang harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen.

Sementara itu, kelemahan penerapan model pembelajaran PBL menurut Shoimin, (2017) yaitu:

1. Tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan PBL, pendidiks tetap berperan aktif dalam menyajikan materi (dan akan kesulitan dalam kelas gemuk).
2. Keragaman peserta didik yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Menurut Abidin et al., (2021) kekurangan model PBL adalah:

1. Peserta didik yang terbiasa mendapatkan informasi dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
2. Jika peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalahnya.
3. Tanpa adanya pemahaman peserta didik terhadap mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari

Sedangkan kekurangan model PBL menurut Syamsidah (2017) adalah:

1. Tidak semua pelajaran dapat mengandung masalah, yang justru harus dipecahkan. Akan tetapi memerlukan pengulangan dan latihan latihan tertentu..
2. Kesulitan mencari masalah yang tepat/ sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
3. Banyak menimbulkan resiko, terutama bagi anak yang memiliki kemampuan kurang. Kemungkinan akan menyebabkan rasa frustrasi dan dalam memecahkan masalah.
4. Kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat mengenai proses pemecahan masalah yang ditempuh peserta didik.
5. Memerlukan waktu dan perencanaan yang matang.

4. Peran Guru dalam *Problem Based Learning* (PBL)

Peran guru dalam PBL selalu berpikir tentang beberapa hal yaitu: 1) bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga peserta didik menguasai hasil belajar?, 2) bagaimana bisa menjadi peserta didik dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri dan belajar dengan teman sebaya?, 3) dan bagaimana bisa peserta didik memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif?

Menurut Fogarty (1997) dimulai dengan masalah yang tidak berstruktur sesuatu yang kacau, dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasan melalui diskusi untuk menentukan isu yang nyata yang ada, Langkah-langkah yang dilakukan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah

- a. Menemukan masalah
- b. Mendefinisikan masalah
- c. Mengumpulkan fakta
- d. Pembuatan hipotesis
- e. Penelitian,
- f. Menyuguhkan alternatif,
- g. Mengusulkan solusi

Jadi dalam pembelajaran berbasis masalah menekankan peran aktif siswa. Berdasarkan kajian di atas, menurut penulis, peran guru dalam proses PBL adalah sebagai fasilitator dan pendukung bagi siswa. PBL berpusat pada siswa, sehingga peran pendidik membimbing dan menyediakan berbagai kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna peserta didik. Disini diharapkan pendidik mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas pendidik dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi dinamis.

Menurut Ikhsani et al., (2023), pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik. Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna karena peserta didik mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu, menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Khairunnisa (2018) tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik adalah usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan sebuah tema. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komperhensif atau dapat pula disebut dengan studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.

Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, pendidik perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan

kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik peserta didik dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep- konsep dari materi yang diajarkan. Menurut Madjid (2014), pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- a. Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- c. Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- d. Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Menurut Madjid (2014), ciri-ciri pembelajaran tematik adalah:

- a. Berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

- c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- e. Bersifat fleksibel yakni guru fleksibel dalam mengaitkan bahan ajar dengan mata pelajaran lain atau mengaitkan dengan kehidupan peserta didik.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan.

4. Jenis-jenis Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2016), pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang memiliki sepuluh model, yaitu *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (penpendidikan), *shared* (irisan), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja). Adapun penjelasan dari sepuluh model pembelajaran tematik tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Fragmented* (Penggalan)

Model *Fragmented* adalah model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari peserta didik tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh pendidik yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

b. *Connected* (Keterhubungan)

Model *Connected* adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari

berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.

c. *Nested* (Sarang)

Model *Nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Tetapi materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain.

d. *Sequenced* (Pendidikan)

Model *Sequenced* adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan menpendidikan urutan topik-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subyek saling mendukung.

e. *Shared* (Irisan)

Model *shared* adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema.

f. *Webbed* (Jaring Laba-laba)

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati, maka di kembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

g. *Threaded* (Bergalur)

Model *Threaded* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada meta kurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problem*

solving) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia peserta didik sehingga tidak tumpang tindih.

h. *Integrated* (Keterpaduan)

Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Keunggulan model ini adalah peserta didik merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi pendidik, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah *integrated day*.

i. *Immersed* (Terbenam)

Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahapeserta didik yang memperdalam ilmu kedokteran maka

selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada peserta didik SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.

j. *Networked* (Jaringan Kerja)

Model *networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara peserta didik dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga peserta didik secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau pendidik yang dianggap ahli olehnya. Peserta didik memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya peserta didik termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah yaitu: pertama, pendidik harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, pendidik melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan

penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, pendidik membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya, pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Pendidik perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

c. Mengumpulkan informasi/ eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

d. Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi

bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh pendidik sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pembelajaran tematik akan terjadi jika eksplorasi dari suatu tema yang merupakan inti dalam pembelajaran berjalan secara wajar. Selain itu dibutuhkan juga peran aktif peserta didik dalam eksplorasi tema tersebut agar dapat dipelajari dengan mudah sesuai dengan tujuan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik lebih aktif, kreatif dan membangun sikap percaya diri dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung diseperti tema kemudian akan membahas konsep-konsep pokok yang terkait dengan tema yang diusung.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Setiap bentuk model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Madjid (2014), kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kegiatan belajar lebih bermakna.

- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian peserta didik.
- 6) Meningkatkan kerjasama antar pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran.

b. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelemahan atau kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik, mengharapkan pendidik memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan pendidik yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
- 2) Pembelajaran tematik mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan peserta didik dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan.
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
- 4) Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel. Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif

E. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang telah dilakukan dan mendukung penelitian pengembangan seperti yang terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Relevan

No	Nama Penulis / Tahun	Nama Jurnal	Kesimpulan	Kaitan dengan Penelitian	Keterangan
1	Herpratiwi et al., (2022)	International Journal of Education in Mathematics , Science, and Technology (IJEMST)	Minat belajar dan disiplin secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar	Terkait dengan variabel motivasi khususnya indicator dari penelitian ini.	Relevan dengan indikator yang diteliti
2	Nomura et al., (2023)	<i>Children</i>	Pendidikan Kesehatan di Jepang, motivasi dari PBL harus diimplementasikan untuk mengukur kompetensi elemen pembelajaran.	Sintak PBL akan diadopsi untuk penelitian	Terdapat perbedaan dalam subyek penelitian
3	Malmia et al., (2019)	<i>International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 8, Issue 09, September 2019</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematis siswa setelah menggunakan problem based learning dalam kelas XI IMIA3 SMA Negeri 2 Namlea. Hal ini didasarkan pada hasil analisis statistik inferensial (uji Paired Sample T Test) diperoleh signifikansi nilai. $000 < 0,05$ yang berarti terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diajar menggunakan problem based learning di kelas XI siswa IMIA3 SMA Negeri 2 Namlea	Sintak PBL akan diadopsi untuk penelitian	Terdapat perbedaan dalam subyek penelitian
4	Lestari et al., (2023)	<i>Educatif Journal of Education Research</i>	Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas dan	Sintak PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL

			motivasi belajar siswa materi IPS Kelas IV SD Kanisius Kalasan		
5	Mustaghfirin (2022)	<i>Journal of Informatics and Vocational Education (JOIVE)</i>	Pembelajaran <i>problem based learning</i> menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi belajar	Kajian PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL dan indikator motivasi
6	Pane & Sugiharti (2022)	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran	Terdapat pengaruh bahan ajar berbasis masalah terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa	Kajian PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL
7	Zahwa et al., (2022)	Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika	Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa; dan terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa	Sintak PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL dan indikator motivasi
8	Suparya (2020)	Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti	Terjadi peningkatan motivasi belajar mahasiswa dari 66,27% pada siklus I menjadi 82,25% pada siklus II, atau peningkatan sebesar 15,98% berada pada kategori baik.	Indikator motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian khususnya indicator motivasi	Terdapat persamaan dalam indikator motivasi
9	Dhianti et al., (2022)	Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah	(1) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa;	Kajian PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL dan indikator motivasi

			(2). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan motivasi tinggi yang mendapat pembelajaran dengan Model <i>e</i> -PBL lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional; (3). Model <i>e</i> -PBL yang diterapkan pada kelompok siswa dengan motivasi matematika rendah tidak memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis		
10	Zahara (2023)	<i>Community Medicine and Education Journal</i>	Anak-anak dengan pola asuh yang demokratis memiliki motivasi belajar yang kuat, dan semua aspek motivasi belajar dimiliki oleh siswa.	Kajian motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam indikator motivasi
11	Prianggono & Yuniarti (2023)	JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)	<i>Project Based Learning (PBL)</i> berbasis DGMATH memiliki tingkat motivasi belajar rata-rata sebesar 85,90% dengan 7 indikator	Kajian PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL dan indikator motivasi
12	Ekayanti (2021)	<i>In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series</i>	PBL berpengaruh meningkatkan Dengan pengaruh model pembelajaran problem based learning peserta didik semakin menambah motivasi belajar	Kajian PBL dan motivasi akan dipakai untuk memperdalam kajian untuk penelitian	Terdapat persamaan dalam sintak PBL

			<p>untuk memecahkan masalah secara individu maupun dilakukan dengan berkelompok, bantuan benda nyata/konkret mampu mengembangkan dan menyajikan serta berfikir kritis.</p>		
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Berpikir

Penerapan Model PBL akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VI SD. Model ini merupakan model belajar yang mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan beberapa masalah yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Dengan model PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Diperlukan model belajar PBL yang dirancang oleh pendidik untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator atau unsur yang mendukung. Salah satu model belajar yang digunakan untuk dorongan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar oleh pendidik adalah PBL, dengan model PBL akan menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan berkelompok dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah. Proses penemuan tersebut membutuhkan pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing.

Pembentukan motivasi belajar menurut teori behaviorisme dapat dilatih dan dibiasakan dengan pemberian perlakuan tertentu. Misalnya dengan model belajar tertentu, yaitu model belajar PBL. Dengan model PBL, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah

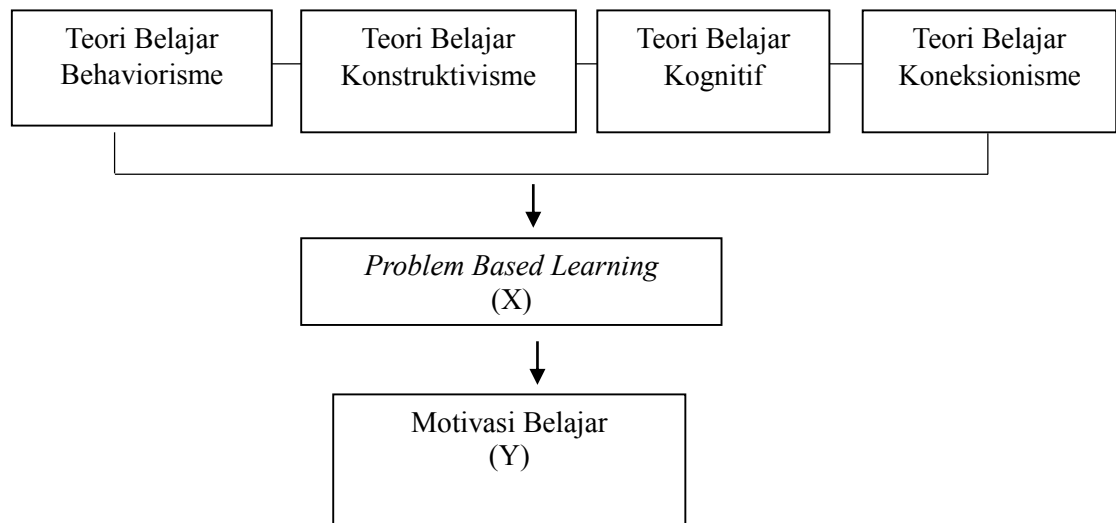
dalam keadaan nyata. Dan secara konstruktivis, peserta didik akan mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, akan terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial Vygotsky, bahwa perubahan pada diri peserta didik karena interaksi antara aspek “internal” dan “eksternal” dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran.

Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Penerapan *project based learning* juga didukung oleh teori kognitif Bruner, bahwa di dalam proses belajar dimana peserta didik akan cepat memperoleh informasi baru, mengolah atau mentransformasi pengetahuan serta menguji ketepatan pengetahuan yang sudah diperolehnya diperlukan motivasi. Menurut teori kognitif Piaget, Untuk mempercepat perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik dan mempertahankannya dalam ingatan, maka diperlukan motivasi dan perlakuan dari diri sendiri dan luar diri yang sesuai dengan tingkat proses berpikir peserta didik.

Perubahan dalam diri peserta didik disebabkan karena pengetahuan, sikap dan keterampilan berada dalam sistem tertentu dan diakses oleh peserta didik melalui peserta didik lain yang berpartisipasi dalam pembelajaran dan teknologi. Teknologi sebagai jaringan koneksi untuk belajar. Menurut teori konektivisme, pembelajaran terjadi ketika peserta didik membuat hubungan antar ide di seluruh jaringan pembelajaran. Sintak *project based learning* yang sudah ada akan diinput beberapa sumber belajar yang

mudah diakses peserta didik, agar memudahkan jaringan yang dibangun peserta didik.

Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₀: Model hipotetik *problem based learning* tidak efektif untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar.

H₁: Model hipotetik *problem based learning* efektif untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Borg & Gall, 1983). Jenis pengembangan model ADDIE. Model ADDIE merupakan akronim dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (Aldoobie, 2015). Alasan menggunakan model tersebut karena dalam langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok serta sesuai dengan karakteristik tempat penelitian dilakukan. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah pengembangan model PBL untuk meningkatkan motivasi peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa pendekatan campuran (*mixed method*) bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik produk hasil pengembangan dilakukan. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah pengembangan model PBL untuk meningkatkan motivasi peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan; (2) Efektivitas penggunaan model PBL untuk meningkatkan motivasi peserta didik kelas VI di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan. Desain penelitian yang digunakan untuk mengukur efektivitas produk dengan pre-experimental design khususnya *one group pretest-posttest desain Repetition*. Adapun, ilustrasi desain dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen A	O ₁	X	O ₂
Eksperimen B	O ₁	X	O ₂
Eksperimen C	O ₁	X	O ₂

Sumber: Creswell (2016)

Keterangan:

A, B, C : Kelompok A B, C

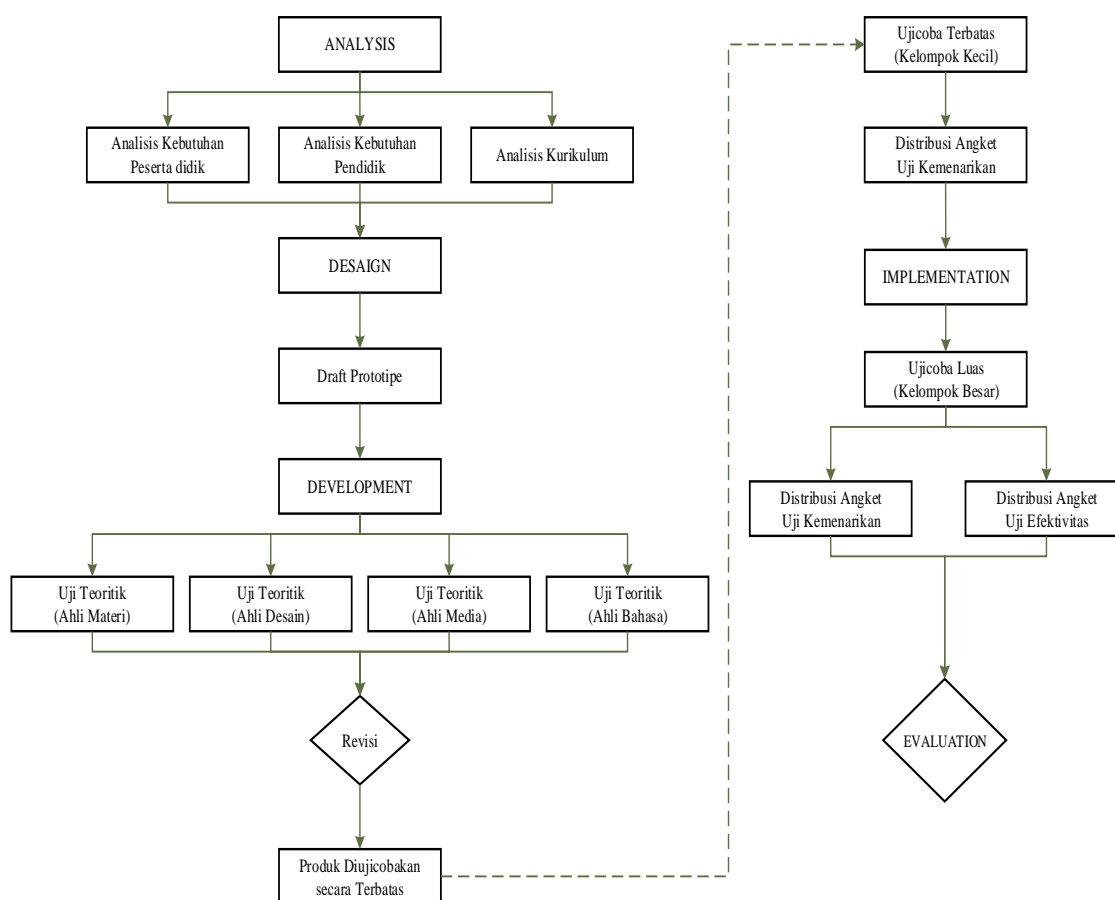
O₁ : *Pretest*

X : Perlakuan (*Treatment*)

O₂ : *Posttest*

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam pengembangan Model PBL menggunakan model pengembangan ADDIE. Langkah-langkah penelitian secara spesifik diilustrasikan pada Gambar 4



Gambar 4 Langkah-Langkah Penelitian ADDIE Modifikasi (Sugiyono, 2019)

Secara spesifik langkah-langkah penelitian dipaparkan sebagai berikut:

3.2.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini dilakukan analisis mengapa perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran. kegiatan yang dilakukan antara lain (1) menganalisis kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik; secara riil dalam buku ajar ini diwujudkan

dengan penentuan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran, (2) menganalisis karakteristik peserta didik berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik, dan (3) menganalisis materi yang relevan untuk pencapaian kompetensi yang diinginkan dimiliki oleh peserta didik. Untuk melengkapi data digunakan sejumlah metode yakni, wawancara, observasi, analisis konten pada silabus, RPP dan bahan ajar. Wawancara pada peserta didik mengenai pembelajaran dan kesulitan yang dialami selama ini, wawancara terhadap pendidik tentang model pembelajaran yang biasa dilakukan.

Peneliti melakukan analisis kebutuhan berupa angket yang didistribusikan kepada peserta didik dan pendidik untuk mengetahui informasi terkait aktivitas pembelajaran, penggunaan model belajar yang digunakan guru serta model apa yang mereka butuhkan. Hal ini untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang dilakukan selama ini secara akurat dan ada tidaknya produk yang dikembangkan. Materi pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini yakni pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

3.2.2 Tahap Desain (*Design*)

Desain merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan media pembelajaran diantaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) merancang skenario pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan model PBL; 2) penyusunan media dalam pembelajaran kontekstual dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian peserta didik; 3) pemilihan kompetensi bahan ajar; 4) perencanaan awal perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi mata pelajaran; 5) merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan model PBL. Desain merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mengumpulkan informasi pada tahap analisis sebagai data awal. Selanjutnya adalah kegiatan merancang model.

3.2.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah kegiatan pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dibuat, dan pengujian produk. Mengembangkan sebuah produk harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran. Langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat model PBL. Dalam tahap desain telah disusun kerangka konseptual pengembangan model PBL. Dalam tahap pengembangan kerangka konseptual tersebut direalisasikan dalam bentuk produk pengembangan model PBL yang siap diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Dalam melakukan langkah pengembangan model PBL, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai antara lain (1) menghasilkan model PBL untuk peningkatan motivasi peserta didik; dan (2) menguji efektivitas model yang sudah berhasil dikembangkan.

Setelah produk awal dibuat, langkah selanjutnya di validasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli dibidang materi, media, desain dan bahasa. Masing-masing bidang terdiri dua validator ahli, selanjutnya setelah produk telah dinyatakan layak oleh masing-masing, maka produk dapat diujicobakan satu satu dan kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Uji kelompok kecil melibatkan peserta didik kelas VI SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan. Pelaksanaannya dilakukan tahun pelajaran 2023/2024. Uji satu satu dan kelompok kecil dilakukan dengan menguji produk model PBL kepada peserta didik sebagai calon pengguna produk, dan jumlah peserta didik ditentukan secara random, (Sugiyono, 2019). Hasil uji dimanfaatkan untuk merevisi produk. Jumlah sampel uji satu satu dan kelompok kecil, seperti yang terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5 Sampel Uji Satu Satu Dan Kelompok Kecil

No	Uji	Kelas	Jumlah (n)
1	Ujicoba Satu Satu	VI	6
2	Ujicoba Kelompok Kecil	VI	12
Total			83

3.2.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan kegiatan menggunakan produk. Tahapan ini adalah tahapan penerapan atau pelaksanaan dari produk yang telah dikembangkan. Selama implementasi, model PBL yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Tujuan utama dalam langkah implementasi antara lain: 1) membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran; 2) menjamin terjadinya pemecahan masalah untuk mengatasi persoalan yang sebelumnya dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran; 3) memastikan bahwa pada akhir pembelajaran, motivasi peserta didik meningkat. Peserta didik diminta mengisi angket untuk mengetahui efektifitas penggunaan produk. Uji kelompok besar dilakukan pada T.P. 2023/2024. di Kelas VI a, VI b dan VI c, di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan. Pelaksanaannya dilakukan T.P. 2023/2024. Uji kelompok besar untuk menguji produk pengembangan kepada peserta didik di beberapa kelas / replikasi sebagai pengguna produk. Sampel uji kelompok besar, terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Sampel Populasi Penelitian

No	Uji	Kelas	Jumlah (n)	Keterangan
1	Uji Kelompok Besar/ Lapangan	SDN 1 Tegineneng	23	Kelompok A
		SDN 28 Tegineneng	23	Kelompok B
		SDN 30 Tegineneng	21	Kelompok C
		Total	67	

3.2.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari model pengembangan ADDIE. Evaluasi adalah kegiatan untuk membuat keputusan terhadap efektifitas produk. Evaluasi akan dilakukan dengan pelaksanaan beberapa uji produk di beberapa kelas, tanpa menggunakan bermaksud membandingkan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Berdasarkan judul penelitian “Pengembangan Model *Problem Based Learning* Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Di Sekolah Dasar Wilayah I Kecamatan Tegineneng Lampung Selatan” penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel X Model PBL dan variabel Y yaitu motivasi belajar. Variabel dalam penelitian ini digunakan untuk melihat suatu keadaan tertentu dan diharapkan mendapatkan dampak atau akibat dari sebuah perlakuan.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual dari karakteristik Model PBL dan efektivitas Model PBL.

- 1) Proses pengembangan model PBL adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menghasilkan model, mencakup analisis, desain model dan pengembangan model.
- 2) Efektifitas model PBL adalah pengaruh yang dihasilkan dari sebuah produk sesudah dipakai dalam proses pembelajaran tertentu. Pengaruh tersebut ditandai dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Definisi operasional dari karakteristik Model PBL dan efektivitas Model PBL.

- 1) Proses pengembangan model PBL adalah langkah-langkah menghasilkan model, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan prototipe model, uji kelayakan model kepada ahli Bahasa, RPP dan desain (untuk melihat kelayakan model), dan uji coba model baik uji satu satu dan uji kelompok kecil (untuk melihat kemenarikan model), sampai kepada uji lapangan atau uji model PBL di tiga sekolah (untuk melihat efektivitas model). Pada saat uji tergambar langkah-langkah berpikir sistematis bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang berisi rangkaian utuh antara pendekatan, strategi, metode, pembelajaran, teknik dan taktik model PBL.

Disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori belajar dan pembelajaran, teori sistem, atau teori lain yang mendukung. Memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran/ *syntax*, adanya sistem social, sistem pendukung serta memiliki dampak akibat penerapan model, baik dampak langsung pembelajaran (yaitu motivasi) dan pengiring (hasil belajar jangka panjang).

- 2) Efektifitas Model PBL adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah dibelajarkan dengan model PBL. Motivasi diukur dengan angket, yang memiliki 2 aspek yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Aspek instrinsik diukur dengan 3 indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dengan 11 pernyataan, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan 7 pernyataan, adanya harapan dan cita-cita masa depan dengan 5 pernyataan, Aspek ekstrinsik diukur dengan 3 indikator, yaitu adanya penghargaan dalam belajar dengan 2 pernyataan, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dengan 3 indikator, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif dengan 2 pernyataan. Angket memiliki 30 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, 1, 2, 3 dan 4. Motivasi di kategorikan rendah dan tinggi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah (1) data kondisi permasalahan dan pembelajaran yang terjadi dilokasi penelitian; (2) data tanggapan ahli terhadap produk yang dikembangkan; dan (3) data motivasi belajar peserta didik. Sedangkan untuk mendapatkan data tersebut maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi.

3.6.1 Teknik Observasi

Observasi untuk mengetahui kondisi faktual awal yang diperoleh dari dokumen penunjang. Observasi ini juga dilakukan untuk mendukung data analisis kebutuhan dari pendidik dan peserta didik.

3.6.2 Teknik Angket/Kuesioner

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Angket yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data hasil tanggapan materi, desain, media dan bahasa serta hasil uji efektivitas model PBL yang telah dikembangkan yaitu motivasi belajar.

3.6.2.1 Instrumen Angket Penilaian Ahli Materi

Penilaian ahli materi dilakukan dosen untuk menilai kelayakan isi dan penyajian dari seluruh materi sebagai contoh penerapan Model PBL. Berikut ini kisi-kisi instrumen angket penilaian ahli materi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Kisi-kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli RPP

No	Aspek	Indikator Penilaian	Σ item
1	Aspek Kelayakan Materi/ Isi	1. Kesesuaian materi/ Isi dengan perumusan Standar Kompetensi (SK) dan tujuan. 2. Keakuratan materi/ isi 3. Kemutakhiran materi/ isi	7
2	Aspek kelayakan Penyajian	4. Sistematika penyajian materi 5. Pendukung penyajian materi	4
3	Aspek Penilaian Kontekstual	6. Hakikat kontekstual. 7. Komponen kontekstual	4
4	Sintaks model PBL	8. 5 sintaks model PBL	5
Total Item			20

Sumber: Fatimah & Pahlevi (2020)

3.6.2.2 Instrumen Angket Penilaian Ahli Bahasa

Penilaian ahli bahasa terhadap media video simulasi dilakukan dosen bahasa. Berikut ini kisi-kisi instrumen angket penilaian ahli media disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Kisi-kisi instrumen Penilaian Ahli Bahasa

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	Σ item
1	Aspek Kelayakan	1. Penggunaan EYD dengan benar. 2. Penggunaan kalimat dalam paragraf.	10

2	Aspek Kebahasaan	1. Keterbacaan 2. Kejelasan informasi 3. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	11
Total Item			21

Sumber: Silvia (2020)

3.6.2.3 Instrumen Angket Penilaian Ahli Desain

Penilaian desain media dilakukan untuk memenuhi obyektifitas hasil dari pengembangan desain model PBL. Berikut ini kisi-kisi instrumen angket penilaian ahli desain media pembelajaran disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Ahli Desain

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	Σ item
1.	Tampilan desain	1. Tampilan depan 2. Tampilan gambar	5
2.	Desain isi	3. Konsistensi 4. Ilustrasi isi	9
3.	Ketepatan desain	5. Kemenarikan desain 6. Keterbacaan desain 7. Sistematika desain .	11
Total Item			25

Sumber: Silvia (2020)

3.6.2.4 Instrumen Angket Uji Model

Tujuan penggunaan instrumen ini untuk menganalisis model PBL. Beberapa aspek yang diukur disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Kisi-kisi Instrumen Uji Model

No	Indiator	Sub Indikator	No Butir	Jml Butir
1	Aspek kelayakan kajian teori	Alasan pengembangan model	1	1
		Tinjauan pustaka	2	1
		Keterkaitan antara tinjauan pustaka	3	1

		Teori yang mendukung pengembangan model pembelajaran	4	1
2	Aspek kelayakan sintak	Kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dalam rangkaian kegiatan	5	1
3	Aspek kelayakan sistem sosial	Sistem sosial dalam rangkaian kegiatan pembelajaran	6	1
4	Aspek kelayakan prinsip reaksi	Kesesuaian prinsip reaksi dalam rangkaian kegiatan pembelajaran	7	1
5	Aspek kelayakan sistem pendukung pembelajaran	Terdapat perangkat pembelajaran pendukung terlaksananya pembelajaran	8	1
6	Aspek kelayakan dampak instruksional	Kesesuaian dampak instruksional dalam rangkaian kegiatan pembelajaran	9	1
7	Aspek kelayakan dampak pengiring	Kesesuaian dampak pengiring dalam rangkaian kegiatan pembelajaran	10	1
Total				10

3.6.2.5 Instrumen Angket Kemenarikan Model

Kisi-kisi instrumen kemenarikan model PBL dipakai untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Dilakukan pada tahap pengembangan yaitu uji satu satu dan uji kelompok kecil. Instrumen diadopsi dari Widiawaty & Kadir (2020), yang kemudian instrumen dikembangkan menyesuaikan beberapa aspek yang di evaluasi seperti yang terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11 Kisi-kisi Kemenarikan Model

Aspek	Indikator	Jumlah Pernyataan	Nomor Pernyataan
Desain Pembelajaran	Kemudahan materi dipahami dengan model PBL	1	1
	Kesesuaian Latihan memecahkan masalah dengan materi	1	2

	Kerjasama belajar dengan PBL	1	3
	Kemenarikan pembelajaran dengan PBL	1	4
Operasional	Sistematisasi, runtut, alur logis dan jelas	1	5
	Kejelasan uraian pembahasan, contoh dan latihan	1	6
	Kesesuaian jumlah latihan dengan materi yang disajikan	1	7
	Total	7	

3.6.2.6. Instrumen Angket Uji Efektivitas Produk yaitu Motivasi Belajar

Kisi-kisi instrumen untuk uji efektivitas model PBL adalah terkait dengan motivasi belajar. Instrumen diadopsi dari Widiawaty & Kadir (2020), yang kemudian instrumen dikembangkan menyesuaikan beberapa aspek yang di evaluasi seperti yang terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12 Kisi-kisi Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	Jumlah Pernyataan	Nomor Pernyataan
Intrinsik	Hasrat dan keinginan untuk berhasil	11	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11
	Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar	7	12,13,14,15,16,17,18
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	5	19,20,21,22,23
Ekstrinsik	Adanya penghargaan dalam belajar	2	24,25
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	3	26,27,28
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	2	29,30
	Total	30	

3.6.3 Teknik Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kondisi Sekolah tempat dikembangkannya produk. Jenis wawancara yang digunakan secara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh data analisis kebutuhan pengembangan model. Berikut kisi-kisi analisis kebutuhan telah disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Kisi-kisi Instrumen Angket Analisis Kebutuhan

No	Aspek Kebutuhan	Σ item
1	Kebutuhan Model untuk Peserta didik	9
2	Kebutuhan Model untuk Pendidik	9
Total Item		18

3.6.4 Teknik Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2019). Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data nama peserta didik dan data lainnya yang diperlukan sebagai analisis awal terkait dengan karakteristik peserta didik.

3.7 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.7.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

1. Data analisis kebutuhan (*need assesment*) yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi awal dengan mendistribusikan angket analisis kebutuhan bagi guru dan peserta didik, serta kemenarikan.
2. Data uji kelayakan ahli materi, RPP, bahasa dan desain pembelajaran produk.
3. Data motivasi belajar peserta didik
4. Data uji efektivitas produk yang diperoleh dari distribusi angket yang diisi oleh peserta didik setelah penggunaan produk

3.7.2 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam *R & D* ini dirumuskan untuk mendapatkan data berikut:

1. Proses pengembangan model PBL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Menganalisis efektivitas model PBL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, instrumen yang digunakan berupa angket untuk memperoleh data uji efektivitas produk.

3.7.3 Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Angket dalam penelitian ini diberikan secara individual dan bertujuan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik pemberian skor dari hasil jawaban yang ditulis peserta didik sesuai dengan rubrik jawaban dari angket Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan ujicoba terhadap angket yang dikembangkan. Analisis ujicoba instrumen angket meliputi uji validitas dan reliabilitas. Analisis uji coba instrumen yang dilakukan meliputi:

3.7.3.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas angket adalah validitas yang menunjukkan bahwa angket dapat menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari seberapa besar peran yang diberikan oleh angket dalam mencapai keseluruhan skor. Untuk mengetahui validitas angket digunakan perhitungan *product moment pearson* (Rosidin, 2017). Perhitungan validitas butir instrument untuk angket dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item dengan skor total instrument menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment pearson* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien antara variabel X dan variabel Y

n = Banyaknya Peserta didik

$\sum X$ = Jumlah skor item dari responden uji coba variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor item dari responden uji coba variabel Y

Taraf signifikan 0,05 dan $dk = n - 2$ sehingga diperoleh kriteria: (1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal Valid; dan (2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal Tidak Valid.

Adapun, hasil uji validitas instrument motivasi belajar di sajikan pada table 14

Tabel 14 Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

No.Item	r (hitung)	r (tabel)	Ket.	No.Item	r (hitung)	r (tabel)	Ket.
1	0.730	0.5140	Valid	16	0.663	0.5140	Valid
2	0.831	0.5140	Valid	17	0.750	0.5140	Valid
3	0.762	0.5140	Valid	18	0.865	0.5140	Valid
4	0.801	0.5140	Valid	19	0.865	0.5140	Valid
5	0.690	0.5140	Valid	20	0.536	0.5140	Valid
6	0.874	0.5140	Valid	21	0.901	0.5140	Valid
7	0.855	0.5140	Valid	22	0.865	0.5140	Valid
8	0.806	0.5140	Valid	23	0.582	0.5140	Valid
9	0.762	0.5140	Valid	24	0.729	0.5140	Valid
10	0.870	0.5140	Valid	25	0.865	0.5140	Valid
11	0.816	0.5140	Valid	26	0.864	0.5140	Valid
12	0.833	0.5140	Valid	27	0.825	0.5140	Valid
13	0.745	0.5140	Valid	28	0.636	0.5140	Valid
14	0.798	0.5140	Valid	29	0.695	0.5140	Valid
15	0.694	0.5140	Valid	30	0.686	0.5140	Valid

Berdasarkan table 14 dapat diketahui jika instrument angket motovasi belajar yang diberikan 30 item, setelah diperoleh hasil pengolahan menunjukkan nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} maka dapat dinyatakan semua item valid.

3.7.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabelitas instrumen ini menggunakan *Cronbach's a alpha* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Adapun, kategorisasi nilai reliabilitas yang disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Kriteria Interpretasi Reliabilitas

No.	Besar Koefisien	Interpretasi
1	0,08 - 1,00	Sangat tinggi
2	0,06 - 0,799	Tinggi

3	0,04 - 0,599	Cukup
4	0,02 - 0,399	Rendah
5	0,000 - 0,99	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010)

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas instrument angket motivasi belajar peserta didik yang disajikan Tabel 16.

Tabel. 16 Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Angket Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.974	30

Keterangan: Menunjukkan bahwa hasil reliabilitasnya ***Sangat Tinggi**
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan Tabel 16 dapat diinterpretasikan bahwa pengujian instrument angket motivasi belajar memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dengan nilai *Cronvach's*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi statistik non inferensial dengan persentase dan statistik inferensial dengan uji independent t-test.

Tujuan penggunaan analisis tersebut digunakan untuk menganalisis (1)

Karakteristik pengembangan model PBL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik; dan (2) Menganalisis efektivitas penggunaan model PBL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3.8.1 Teknik Analisis Tujuan Penelitian I

Tujuan analisis pertama untuk menganalisis karakteristik pengembangan model PBL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan karena pada karakteristik terdapat perhitungan berupa angket analisis kebutuhan, tahap pengembangan dan implementasi. Secara spesifik dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Tahap *Analysis*, menganalisis analisis kebutuhan berupa persentase kebutuhan pendidik dan peserta didik di awal observasi lapangan dilakukan. Teknik

analisis ini digunakan skala Skala Guttman dalam memperoleh data. Berikut ini alternatif jawaban yang dibutuhkan telah disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Alternatif Jawaban *Skala Guttman*

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	“Ya/ Setuju/ Pernah/ Sudah”	1
2	“Tidak/ Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Belum”	0

Sumber: Riduwan & Sunarto (2015)

2) Tahap *Development*, menganalisis uji kemenarikan pada uji satu satu dan uji kelompok kecil yang dilakukan dengan persentase terhadap skor pada skala likert yang digunakan. Secara spesifik langkah-langkah yang dilakukan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan menggunakan kategori *Skala Likert* (Tabel 18).

Tabel 18 Kategori *Skala Likert*

No	Kategori	Skor Nilai
1.	Sangat Menarik	4
2.	Menarik	3
3.	Cukup Menarik	2
4.	Tidak Menarik	1

Sumber : (Sugiyono, 2019)

- b. Menghitung nilai rata-rata tiap indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} : Skor rata-rata
 $\sum X$: Jumlah skor
 N : Jumlah subjek uji coba

- c. Menjumlahkan rata-rata skor tiap aspek
- d. Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rata-rata skor tiap aspek dengan persentase kelayakan pada Tabel 19.

Tabel 19 Skala Persentase Kelayakan

Persentase Pencapaian (%)	Interpretasi
75,01 – 100	Sangat Menarik
50,01 – 75,00	Menarik
25,01 – 55,00	Cukup Menarik
00,00 – 25,00	Tidak Menarik

Sumber: (Sugiyono, 2019)

- 3) Tahap *Development*, menganalisis uji kelayakan ahli berupa materi, RPP, bahasa dan desain pembelajaran yang dilakukan dengan persentase terhadap skor pada skala likert yang digunakan. Secara spesifik langkah-langkah yang dilakukan teknik analisis sebagai berikut:

- a) Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan menggunakan kategori *Skala Likert* Tabel 20.

Tabel 20 Kategori *Skala Likert*

No	Kategori	Skor Nilai
1.	Sangat Layak	4
2.	Layak	3
3.	Kurang Layak	2
4.	Tidak Layak	1

Sumber : (Sugiyono, 2019)

- b) Menghitung nilai rata-rata tiap indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : Skor rata-rata

$\sum X$: Jumlah skor

N : Jumlah subjek uji coba

- c) Menjumlahkan rata-rata skor tiap aspek
- d) Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rata-rata skor tiap aspek dengan persentase kelayakan pada Tabel 21.

Tabel 21 Skala Persentase Kelayakan

Persentase Pencapaian (%)	Interpretasi
76 – 100	Sangat Layak
56 – 75	Layak
40 – 55	Tidak Layak
0 – 39	Sangat Tidak Layak

Sumber: Riduwan & Sunarto (2015)

3.8.2 Teknik Analisis Tujuan Penelitian II

Tujuan analisis kedua merupakan tahap *implementation* dari ADDIE, untuk menguji dan menganalisis efektivitas produk yang telah dikembangkan.

Menganalisis secara persentase secara general hasil *pretest-posttest* peserta didik untuk mengetahui peningkatan/ penurunan motivasi belajar terhadap penggunaan model PBL. Sumber data untuk mengelola diperoleh dari hasil pemberian angket sebelum dan sesudah model dihasilkan. Teknik analisis yang digunakan berupa uji independent t-test dengan bantuan SPSS 22. Pada pengujian ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebagai uji prasyarat data yakni sebagai berikut:

a) Pengujian Normalitas Data

Bertujuan untuk mengetahui kenormalan data dari kelompok perlakuan berasal dari distribusi normal atau tidak. Untuk melihat kenormalan data dapat dilakukan uji normalitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Berikut ini kriteria pengujian yakni uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas yakni sebagai berikut:

- (1) Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal; dan
- (2) Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji *Independent T-test*

Bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata sekaligus pengaruh dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Dasar pengambilan keputusan yakni:

- (1) Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak;
- (2) Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

c) Uji Efektivitas Penggunaan Produk

Uji efektivitas dilihat dari perbedaan rata-rata pre test dan posttest motivasi belajar peserta didik. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah peserta didik dibelajarkan dengan model PBL. Pengujian ini dilakukan dengan deskriptif statistik.

Tabel 22 Teknik Analisis Data Penelitian

No.	Tujuan penelitian	Penguraian Data	Jenis Instrumen	Sumber data	Teknik analisis data	Pengujian
1	Menganalisis karakteristik produk pengembangan yaitu model PBL	Instrumen analisis kebutuhan guru	Angket	Pendidik	Deksriptif Statistik	Persentase
			Wawancara Terbuka		Deskriptif	Deskriptif
		Instrumen kebutuhan peserta didik	Wawancara Tertutup	Peserta didik	Deksriptif Statistik	Persentase
			Instrumen lembar penilaian untuk ahli materi, media, bahasa dan desain	Angket	Dosen	Deksriptif Statistik
2	Menganalisis efektivitas penggunaan produk pengembangan yaitu model PBL	Instrumen angket motivasi belajar	Angket	Peserta didik	Deksriptif Statistik Statistik Inferensial	Persentase Uji Independent Sample T Test

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Proses pengembangan model PBL untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI, melalui beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, validasi ahli, uji satu satu dan uji kelompok kecil.
2. Efektivitas penggunaan PBL menunjukkan nilai yang signifikan. Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa 3 sekolah yang diberikan perlakuan dengan menggunakan PBL memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam peningkatan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan juga dengan nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ yang ditafsirkan secara signifikan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan penggunaan model PBL berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran untuk beberapa sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu model untuk meningkatkan motivasi belajar, dengan memperhatikan indicator-indikator motivasi belajar.
2. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat dibagikan kepada guru lain untuk tema dan atau mata pelajaran lain, sebagai model peningkatan motivasi belajar.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil dan pengembangan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Herman, T., Jupri, A., & Farokhah, L. (2021). Gifted Children's Mathematical Reasoning Abilities on Problem-Based Learning and Project-Based Learning Literacy. *In Journal of Physics: Conference Series*, 1720(1).
- Adirestuty, F. (2019). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 54–67.
- Amalia, N. (2023). Penerapan Model Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIA I pada Konsep Sistem Gerak pada Manusia. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 3(2), 62–71.
- Amini, J. N., Irwandi, D., & Bahriah, E. S. (2021). The effectiveness of problem based learning model based on ethnoscience on student's critical thinking skills. *JCER (Journal of Chemistry Education Research)*, 5(2), 77–87.
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Ardeska, M. F., Sutarto, S., & Kusen, K. (2023). Implementasi Pakem Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 20 Lebong. *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Arfani, L. (2018). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Arif, M., bin Abd Aziz, M. K. N., Harun, M., & Maarif, M. A. (2023). Strengthening The Sense of Patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Based on The Islamic Boarding School System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–21.
- Beard, R. M. (2013). *An outline of Piaget's developmental psychology*. Routledge.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction*. Longman.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dhianti, L., Purwanto, S., & Murdiyanto, T. (2022). Pengaruh Pembelajaran Online Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran*

Matematika Sekolah, 6(1), 48–52.

Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Ekayanti, I. (2021). The Influence of Problem Based Learning (PBL) Learning Model on Science Learning Motivation in Elementary Schools. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 1314–1321.

Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.

Fatimah, S., & Pahlevi, T. (2020). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada kompetensi dasar menerapkan sistem penyimpanan arsip sistem abjad, kronologis, geografis, nomor, dan subjek di jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 318–328.

Fauziah, M. P., & Ninawati, M. (2022). Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6505–6513.

Fogarty, R. (1997). *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. IRI/Skylight Training and Publishing.

Galbreath, J. (1999). Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets. *Educational Technology Nopember-Desember 1999*, 14–22.

Galloway, C. M. (2001). *Vygotsky's Constructionism*. In M Orey (Ed.). *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, And Technology*. College of Education University of Georgia.

Hamid, A., Hikmah, N., & Sholahuddin, A. (2022). Problem-Based Learning with Multilevel Representation: A Strategy to Master the Ionic Equilibrium in Solution Concepts. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 7(1), 78–90.

Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.

Hanifa, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 195–211.

Hardwick, J., Anderson, A. R., & Cruickshank, D. (2013). Trust formation

- processes in innovative collaborations: Networking as knowledge building practices. *European Journal of Innovation Management*, 16(1), 4–21.
- Herpratiwi, H., Maftuh, M., Firdaus, W., Tohir, A., Daulay, M. I., & Rahim, R. (2022). Implementation and Analysis of Fuzzy Mamdani Logic Algorithm from Digital Platform and Electronic Resource. *TEM Journal*, 11(3), 1028–1033.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).
- Ikhsani, S. R., Tangawunisma, A., Sholeha, A., Divanka, P., & Setiabudi, D. I. (2023). Karakteristik Pembelajaran Tematik Yang Ideal Pada Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 290–295.
- Islamuddin, H. (2013). *Psikologi Belajar*. Pustaka Belajar.
- Julhadi, M. A. (2021). *Hasil Belajar Peserta Didik: Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi*. Edu Publisher.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).
- Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, H. (2021). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 7(1), 7–11.
- Khairunnisa, S. A. (2018). Pembangunan Aplikasi Multimedia Pembelajaran Interaktif Tema 4 “Keluargaku” Untuk Sd Kelas 1 “Studi Kasus: Sdn Utama Mandiri 1 Cimahi. *Doctoral Dissertation, Fakultas Teknik Unpas*.
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 61–71.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Projcet Based Learning: A Review Of The Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177%2f1365480216659733>
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, R. P., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2023). Peningkatan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Materi IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan. *Educatif Journal of Education Research*, 5(1), 145–151.

- Madjid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(9), 1140–1143.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2019). Investigating the reciprocal relations between academic buoyancy and academic adversity: Evidence for the protective role of academic buoyancy in reducing academic adversity over time. *International Journal of Behavioral Development*, 44(4), 301–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0165025419885027>
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma pembelajaran dan motivasi belajar siswa. *ISLAMIKA*, 3(1), 91–107.
- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180.
- Mufidah, E. (2023). Pengaruh Metode Kooperatif Number Head Together a (NHT) dan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Taruna Andigha Kota Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 172–185.
- Mustaghfirin, M. (2022). Pengaruh Penerapan Problem Base Learning Terhadap Motivasi Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Wonotunggal. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 5(3).
- Nafis, M. B. A., & Augustinah, F. (2023). Pengaruh Existence Needs, Relatedness Needs, dan Growth Needs Terhadap Kepuasan Karyawan PT International Service System Area Rumah Sakit RKZ Surabaya. *Soetomo Administrasi Bisnis*, 1(1), 25–42.
- Nasution, J. S. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Viii Smpit Fajar Ilahi Batam. *Jurnal As-Said*, 2(1), 100–115.
- Nindiantika, V., Ulfatin, N., & Juharyanto, J. (2019). Kepemimpinan situasional untuk meningkatkan daya saing luaran pendidikan abad 21. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 40–48.
- Nomura, O., Soma, Y., Kijima, H., & Matsuyama, Y. (2023). Adapting the Motivated Strategies for Learning Questionnaire to the Japanese Problem-Based Learning Context: A Validation Study. *Children*, 10(1), 154.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., Ekonomi, J. P., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar

- akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1–10.
- Nurwiyanti, D. A., Wuryandini, E., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Analisis Model Problem Based Learning terhadap Materi Pengkristalan dengan Media Konkret. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21207–21214.
- O’Neil, M. E., Palisano, R. J., & Westcott, S. L. (2001). Relationship of therapists’ attitudes, children’s motor ability, and parenting stress to mothers’ perceptions of therapists’ behaviors during early intervention. *Physical Therapy*, 81(8), 1412–1424.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Pane, R. F., & Sugiharti, G. (2022). Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 260–268.
- Prianggono, A., & Yuniarti, D. A. F. (2023). Analysis Of Students’ Learning Motivation In DGMATH Based Problem-Based Learning On Number Operations Materials. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 8(1), 1–10.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–14.
- Puspitasari, R. D. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Pkn Siswa Kelas II SDN Tlogoadi Melalui Media Film. *Basic Education*, 5(28), 2–687.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rakib, M. (2015). Effect of Industrial Work Practie and Family Environment on Interest in Entrepreneurship to Students of Vocational High School. *Journal of Education and Vocational Research*, 6(4), 31–37.
- Ramadhani, D. D. S., & Sukenti, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI di SMAN 3 Siak Hulu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Riduwan, & Sunarto. (2015). *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Alfabeta.
- Rimbarizki, R., & Susilo, H. (2017). Penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket C vokasi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *J+ Plus Unesa*, 6(2), 1–12.

- Robbins, S. P. (1999). *The set of theories of motivation*. PT. Prenhallindo.
- Rosidin. (2017). *Evaluasi Dan Asesmen Pembelajaran*. Media Akademia.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. PT. Raja Grafindo.
- Sani, B., & Kurniasih, I. (2019). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24)*. Rajawali Pers.
- Sari, S. N., Nurdianti, D., & Maulana, B. S. (2022). Telaah pengintegrasian STEAM pada model Problem Based Learning terhadap adversity quotient siswa dalam pembelajaran matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5(pp), 598–605.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190–198.
- Silvia, T. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Etnomatematika Pada Materi Garis dan Sudut. *In Skripsi*.
<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=10336/1/SKRIPSI TIRA SILVIA 6>
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice (6 th)*. Allyn & Bacon.
- Stevianus, S. (2015). Pengaruh Faktor Hygiene Dan Motivator Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Rianto Prima Jaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1), 6023.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sujana, Atep, & Supandi, W. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*. Rajawali Pers.
- Sukmana, I. K., & Amalia, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kerja Sama Siswa dan Orang Tua di Era Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3163–3172.
- Suparya, I. K. (2020). Peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media edmodo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 1–12.

- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Suratman, A., Afyaman, D., & Rakhmasari, R. (2019). Pembelajaran berbasis TIK terhadap hasil belajar matematika dan motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 5(1), 41–50.
- Susanto, A. E., Murtono, M., & Rahayu, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Permainan Polymath. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Snapmat)*, 66–79.
- Susilowati, A., Rimbo, S., Besar, K., & Barajo, A. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Modul Elektronik Di Era Revolusi Industri 4.0 (Improving Students' Learning Motivation through Electronic Module Media in the Industrial. 6, 145–158.
- Syamsidah, S. (2017). A Preliminary Analysis Of Problem Based Learning Model Development To Improve Scientific Thinking Skills Of Students. *A Preliminary Analysis Of Problem Based Learning Model Development To Improve Scientific Thinking Skills Of Students*, 1(1), 206–214.
- Tabi'in, A. A. (2016). Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu. *Al-Thariqah*, 1(2), 156–171.
- Taylor, L. (1993). Vygotskian Influence in Mathematics Education, with Particular Reference to Attitude Development. *Focus on Learning Problems in Mathematics*, 15(2 dan 3), 3–17.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wandari, K., & Nasution, I. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 72–80.
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2013). *Pembelajaran Aktif Dan Assesmen*. PT remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.
- Wibowo, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik. *Doctoral Dissertation, Lampung University*.

- Widiawaty, I. N., & Kadir, H. A. (2020). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(8), 390–400.
- Yani, A. (2021). *Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani*. Ahlimedia Book.
- Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka. *Libraria*, 6(2), 349–376.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115.
- Yulianti, N. (2016). Pengaruh model inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap kemampuan pemahaman konsep dan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Zahara, C. I. (2023). Evaluation of Student Learning Motivation Based on Parenting Style: A Qualitative Study. *Community Medicine and Education Journal*, 4(1), 258–261.
- Zaharah, Z., & Susilowati, A. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Modul Elektronik Di Era Revolusi Industri 4.0:(Improving Students' Learning Motivation through Electronic Module Media in the Industrial Revolution 4.0). *Biodik*, 6(2), 145–158.
- Zahwa, N., Shafa, S., Ulya, V. H., Putri, R. I. I., Araiku, J., & Sari, N. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 26–35.